

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI**



**ANALISIS KOMPETENSI INTI MAHASISWA BAHASA INGGRIS DENGAN
BERORIENTASI PADA HARD SKILL (TOEFL)
DI PTKIN PROPINSI BENGKULU**

TIM PENELITI:

Ketua

Riswanto, Ph.D

Anggota

Risnawati, M.Pd
Ernawati, M.Pd

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

NOVEMBER 2019

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati, tim peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan laporan penelitian ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan.

Dalam kesempatan ini tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag.,M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu; Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd, selaku Ketua LPPM IAIN Bengkulu; Ketua Lembaga Bahasa dan staff di IAIN Bengkulu dan IAIN Curup, seluruh mahasiswa bahasa Inggris di IAIN Bengkulu dan IAIN Curup, dan semua pihak yang ikut memberikan bantuan dan motivasi serta pengetahuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah membala dengan rahman dan rahim-Nya yang tiada tara.

Akhirnya atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan laporan hasil penelitian ini, tim peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak. Semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif serta bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bengkulu, November 2019

Tim Peneliti

ABSTRACT

The purposes of this research are to find out 1) students' English proficiency in TOEFL test; and 2) the relationship between the materials tested on TOEFL and teaching material in syllabi of English Education Department related to skill subjects. The subjects of this research are 770 senior students (sixth semester above) of English Education Department in PTKIN Bengkulu Province. Data are collected using various techniques (TOEFL test, questionnaire, interviews). Based on the data analysis, it is found that (1) English proficiency on TOEFL test of senior students is relatively low, Lower Intermediate with the category of adequate users and the average score of 377-417; and (2) there is a significant relationship between the materials tested on TOEFL and those in syllabi of English Education Department.

Keywords: *English proficiency, TOEFL test, teaching material, syllabi*

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

BAB I: PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN PENELITIAN	4

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN KOMPETENSI INTI	5
B. TEORI DAN KONSEP PENGEMBANGAN KOMPETENSI INTI	6
C. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI	8
D. HARD SKILLS DAN SOFT SKILLS	12
E. TOEFL	16
F. BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING	22
G. KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	26
H. KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS	29
I. TOEFL SEBAGAI TES PROFISIENSI BAHASA INGGRIS	30

BAB III: METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN	35
B. POPULASI DAN SAMPEL	35
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	36
D. TEKNIK ANALISA DATA	36

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN	38
B. PEMBAHASAN	55

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	59
B. SARAN	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Penggunaan bahasa sangatlah di butuhkan, salah satunya penggunaan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam segala bidang, baik pendidikan maupun pekerjaan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga bahasa Inggris mengatakan, *English is a passport to outside world. a mean of global communication will helps people to achieve their live goals*, bahasa Inggris adalah sebuah paspor untuk memasuki dunia luar. Maksudnya adalah percakapan global akan membantu orang untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Walaupun Bahasa Inggris sangat penting namun masih banyak kendala dalam penguasaannya (Saputra, 2014).

TOEFL (Test of English as a Foreign Language) adalah tes standar internasional yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa Inggris penutur bahasa yang bukan berlatar belakang bahasa Inggris (non-native speaker of English). Di Indonesia, hasil tes TOEFL digunakan tidak hanya untuk keperluan melanjutkan studi ke luar negeri tetapi juga untuk kebutuhan-kebutuhan lain seperti untuk promosi jabatan, untuk tes penempatan dalam suatu lembaga training, dan untuk perekrutan pegawai baru baik instansi pemerintah maupun swasta. Di tingkat perguruan tinggi, beberapa universitas menempatkan TOEFL sebagai salah satu prasyarat untuk lulus (baik jenjang S1, S2 maupun S3); bahkan sudah merambah sebagai persyaratan PBUD (Penelusuran Bibit Unggul Daerah).

Konsekuensi dari semakin meluasnya penggunaan skor TOEFL membawa dampak tersendiri dalam training bahasa Inggris dimana target pembelajar adalah untuk memperoleh skor TOEFL yang bisa digunakan, baik untuk kebutuhan melanjutkan studi, melamar pekerjaan, maupun untuk keperluan lainnya. Sebagai tes profisiensi bahasa Inggris dengan

standar internasional, TOEFL memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi dan menuntut penguasaan bahasa Inggris yang memadai dan penerapan strategi yang tepat dalam menjawab butir-butir soal. Dalam hal ini, diperlukan input yang cukup memadai untuk dapat menguasai ketrampilan yang diujikan dalam TOEFL. Disamping itu, penguasaan bahasa Inggris yang tinggi harus diimbangi dengan penerapan strategi yang tepat, mengingat waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tes sangat terbatas.

Untuk *Listening Comprehension*, misalnya, hanya tersedia sekitar 0.7 menit untuk mendengarkan, membaca pilihan, menganalisis jawaban, sekaligus memilih jawaban. Sementara untuk *Structure and Written Expression* hanya disediakan 0.6 menit dan 1 menit per-item untuk *Reading Comprehension* (Philip, 1996; Sharpe, 1997). Dengan kata lain, untuk memperoleh skor yang tinggi dalam TOEFL diperlukan kombinasi antara tingkat penguasaan bahasa Inggris yang memadai dan penerapan strategi yang tepat untuk menganalisis butir-butir soal. Secara lengkap, format tes TOEFL dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1

Format tes TOEFL

Section	Aspects	Items	Times
Section I	Listening Comprehension	50	35 minutes
Section II	Structure and Written Expression	40	25 minutes
	Part A: Choose the best answer		
	Part B: Error identification		
Section III	Reading Comprehension		55 minutes
	Total	140	115 minutes

Bagian I, *Listening Comprehension*, bertujuan untuk mengukur kemahiran peserta tes

dalam memahami wacana lisan bahasa Inggris baik disajikan dalam bentuk dialog (conversation) maupun monolog (mini talks). Sedangkan bagian II, Structure & Written Expression, bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta tes memahami struktur dan ekspresi tulis bahasa Inggris yang standar. Reading Comprehension, bagian III dari tes TOEFL, dirancang untuk mengukur kemampuan peserta tes memahami bacaan singkat dengan topik-topik dan gaya bahasa yang kurang-lebih akan ditemui dalam dunia akademis.

Mahasiswa S1 Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu, berdasarkan kurikulum Program Studi telah mendapat input bahasa Inggris yang memadai dalam menyelesaikan permasalahan yang diujikan dalam tes TOEFL. Perkuliahan yang secara langsung menunjang ketrampilan yang diujikan dalam tes TOEFL antara lain *Listening Comprehension, Structure, Speaking, Reading Comprehension, Writing, dan Extensive Reading*.

Perkuliahan di atas juga ditunjang oleh mata kuliah berbahasa Inggris lainnya baik untuk pengayaan ketrampilan di atas maupun sebagai mata kuliah *content*. Dengan input selama mengikuti perkuliahan di atas, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa semester VI ke atas Program Studi Bahasa Inggris telah mendapatkan input yang memadai untuk menjawab soal TOEFL. Dengan kata lain, dengan input tersebut mahasiswa semester VI ke atas tidak akan banyak mengalami hambatan dalam mengerjakan soal-soal TOEFL.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan di analisa dalam penelitian yaitu:

- (1) Bagaimana kompetensi inti mahasiswa Program Studi bahasa Inggris dengan berorientasi pada *Hard Skill* (TOEFL) di PTKIN propinsi Bengkulu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah: ” Mendeskripsikan dan menjelaskan kompetensi inti mahasiswa bahasa Inggris dengan berorientasi pada *Hard Skill* (TOEFL) di PTKIN propinsi Bengkulu”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu; dan
2. Menjelaskan keterkaitan antara materi yang diujikan dalam TOEFL dengan materi ajar dalam silabus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, yaitu landasan teori yang membahas tentang Kompetensi Inti, Hard Skill, TOEFL, serta berisi kajian jurnal penelitian pendukung sebelumnya sehingga dapat diperoleh gambaran mengapa penelitian ini dilakukan.

A. PENGERTIAN KOMPETENSIINTI

Hadiyanto (2011) mendefinisikan kompetensi inti sebagai *hard* dan *soft skills* yang dibangun dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengajaran sehingga mahasiswa siap untuk belajar, menjadi warga negara yang baik dan mampu berkerja sesuai tantangan. Kompetensi inti, *soft skills* dan *hard skill*, di campur dan aduk (*blended*) menjadi satu paket yaitu *communication skills*, *IT Skills*, *numeracy skills*, *learning how to learn skills*, *problem solving skills*, *working with others* dan *subject corecompetencies*.

Satu paket *skills* tersebut diadaptasi dari Zalizan (2006), yang mendefinisikan *kompetensi inti* merupakan pengetahuan dan kompetensi ilmu, dan keterampilan lunak yang bisa diamati dan diukur yang kemudian dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan dirinya, baik pada waktu belajar maupun setelah berkerja. Hadiyanto (2011) selanjutnya membuat kerangka teori tentang pengembangan '*kompetensi inti*' ditingkat pendidikan tinggi. Kerangka teori tersebut dikembangkan dan diinterpretasikan dari beberapa rujukan, diantaranya Zalizan (2006), Bennet (2000), & Mayer(1992).

Model tersebut terus dikembangkan oleh Hadiyanto (2013) melalui kajian-kajian pustaka dan kemudian menambahkan satu komponen Kompetensi Inti menjadi tiga komponen utama yaitu *hard skills*, *soft skills* dan *academic character*. Pengklasifikasian ini sejalan dengan Kompetensi Inti dalam kurrikulum 2013 yang membagi kompetensiinti terdiri dari

tiga komponen utama yaitu sikap, keilmuan dan ketrampilan.

Dalam penelitian ini *hard skills* didefinisikan sebagai suatu pengetahuan dan kompetensi berbasis disiplin ilmu yang dapat ditransfer keorang lain dan diaplikasikan didunia kerja. Sedangkan *soft skills* didefinisikan sebagai keterampilan yang digunakan pada masa belajar dan setelah berkerja untuk menegmbangkan *hard skills*nya, mengembangkan dirinya, menjalin hubungan dengan orang lain (network), mendapatkan, menggali dan meyebarluaskan ilmu serta menghadapi tantangan sekarang dan yang akan datang secara global.

Sementara itu, *academic character* atau karakter didefinisikan sebagai sikap dan tingkah laku yang terdiri dari disiplin, jujur, tanggung jawab, menghargai, peduli, cinta, berani, percaya diri, bersih dan nilai-nilai Islami lainnya yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran dan kehidupan nyata setelah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi Islam.

B. TEORI DAN KONSEP PENGEMBANGAN KOMPETENSIINTI

Kurikulum ditingkat Perguruan Tinggi dirancang dan disusun oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu kepada pedoman yang ditetapkan oleh DIKTI. Kurrikulum perguruan tinggi harus dirancang dengan jelas mulai dari tujuan, strategi untuk mencapai tujuan, proses pengajaran dan pembelajaran dan standard output . Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengilustrasikan tahapan mulai dari *input, process, ouput* dan *human quality* yang diharapkan.

Proses serta strategi pembelajaran harus berpusatkan pada mahasiswa (students centered), dengan demikian kompetensi disiplin ilmu diekplorasi dan diperoleh mahasiswa melalui praktek *softskills*nya. Penerapan strategi yang efektif akan memberikan peluang kepada semua individu untuk mengekplorasi dan mengembangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills*nya. Sejalan dengan itu, pengembangankaraktermahasiswa diterapkan melalui

bimbingan dan arahan dosen selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika *small group discussion*, dosen melihat dan membimbing bagaimana mereka menghargai anggota lain, tanggung jawab dengan tugas masing-masing, percaya diri dan jujur memberikan pendapat, dan sebagainya.

Setelah melalui proses pembelajaran, diharapkan lulusan menjadi SDM yang berkualitas. Bennet (2000) dan Hadiyanto (2013), menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter (sikap dan prilaku) dalam proses pembelajaran akan membentuk lulusan menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*), anggota masyarakat yang menjaga dan berbuat untuk masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan kempauan *hard skills* dan *soft skills* yang dimilikinya, lulusan akan mampu menjadi seorang tenaga profesional yang siap berkerja sesuai dengan tantangan terkini, seterusnya menjadi seorang yang *lifelong learner*, tahu dan mengerti bagaimana dia harus mengembangkan kualitas dirinya untuk menjawab tantangan lokal maupun global, sekarang dan masa akan datang.

DIKTIS menegaskan bahwa kompetensi lulusan perguruan tinggi ditetapkan dengan mengacu pada KKNI (UU PT No12 Tahun 2012 Pasal 29). Kompetensi dilihat dari empat *learning outcomes* yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan di bidang kerja, pengetahuan yang dikuasai, hak dan tanggung jawab. Pada dasarnya standar KKNI dengan model Hadiyanto (2013) mempunyai esensi dan *output* yang sama. Dimana sikap, tata nilai, hak, dan tanggung jawab menurut KKNI sama dengan *good citizenship*, sedangkan kemampuan di bidang kerja dan pengetahuan yang dikuasai diinterpretasikan sebagai *employability* dan *lifelong learning*. Pengembangan *kompetensi inti* pembelajar atau mahasiswa, baik intra- dan inter-personal skills, di dalam pembelajarannya di perguruan tinggi menjadisangat dibutuhkan agar setelah lulus dapat berkehidupan dengan baik dalam masyarakatnya dan dapat menghadapi tantangan dunia kerja global yang dinamis. Untuk itu, penelitian tentang pengembangan *kompetensi inti* diperguruan tinggi harus dimulai dan terus menerus dilakukan, mulai dari

membangun model pengembangan, strategi dan proses pengembangan, evaluasi pengembangan, dan meng-update model pengembangan kompetensi inti sesuai dengan tantangan global yang kian dinamis.

Tabel 2.1

Soft Skills dan Hard skills

No	Soft Skills	Hard Skills
1	Jujur	Lancar berbahasa Inggris, tulis dan lisan (TOEFL)
2	Keterampilan dalam berkomunikasi	Bisa berbicara di depan umum
3	Memiliki manajemen waktu	Memiliki sertifikat tertentu
4	Keterampilan bekerjasama	Memiliki pengalaman bidang tertentu
5	Bersikap empatik pada orang lain	Memiliki keterampilan bidang tertentu
6	Konsistensi, bertanggungjawab, memiliki komitmen	Bisa menjelaskan suatu permasalahan
7	Tahan dan ulet menghadapi cobaan	Menyelesaikan tugas tepat waktu
8	Mengutamakan tugas,	
9	Percaya diri	
10	Mampu mengendalikan diri	

C. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diartikan sebagai isi program dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan agar pembelajar mampu melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikapsesuai standar kompetensi. KBK menekankan isi kurikulum berupa kompetensi atau kecakapan dan keterampilan kerja, dengan ciri utama

pencapaian kompetensi minimal (kompetensi dasar) dalam suatu bidang studi. Kata kompetensi mencakup kompetensi dan kompetensi inti.

Kompetensi ialah kemampuan berupa pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap (attitudes), dan sifat-sifat pribadi untuk menunjukkan kinerja efektif (Richards & Schmidt, 2002:94). Kompetensi menjelaskan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai konteksnya (competency) dan kemampuan mencapai standar kinerja secara memuaskan atau secara baik sekali (competence). Competence menunjukkan kemampuan profesional dan kemampuan memenuhi tuntutan profesi.

Kompetensi merupakan bagian dari core competency (kompetensi inti), yaitu seperangkat kompetensi yang bisa digunakan untuk menyelesaikan kinerja sampai taraf memuaskan atau sangat baik. Core competency ialah rujukan untuk menentukan learning outcomes dan learning objectives. Secara umum, ada tiga jenis kompetensi, yaitu: kompetensi inti (core), kompetensi fungsional (functional), dan kompetensi tugas (task).

Kompetensi inti memiliki akar mendalam dalam visi dan misi suatu lembaga. Kompetensi fungsional ialah kompetensi yang melekat pada suatu jenis departemen atau lembaga. Kompetensi yang ketiga ialah kompetensi pekerjaan, yaitu kompetensi yang menunjukkan derajat kualitas suatu produk pekerjaan (Queen Mary University of London, 2013:8-9).

Kerangka pikir KBK yang membedakan dengan kurikulum berbasis isi meliputi: (1) berbasis kompetensi, bukan tujuan; (2) hasil belajar diukur dengan *outcomes* bukan isi; (3) aktifitas belajar siswa didasarkan pada kinerja dan capaian siswa terhadap kriteria; (4) pembelajaran berpusat pada siswa; dan (5) evaluasi formatif (Sudsomboon,2007:6).

Tabel 2.2

Perbandingan Desain Kurikulum Berbasis Isi dan KBK

Berbasis Disiplin/Isi	Berbasis Kompetensi
Contents	Contents
Outcomes	Outcomes
Objectives	Objectives
Competencies	Competencies
Norm refere	Norm refere
nced grade	nced grade
Criterion referenced grade	Criterion referenced grade

1. Pengembangan KBK

Pengembangan KBK dimulai dengan perumusan goals, aims, dan objectives. Goals atau aims ialah tujuan pembelajaran lebih luas dan bersifat umum. Objectives ialah tujuan pembelajaran khusus, jangka pendek dan berorientasi pada target atau hasil pembelajaran yang ingin diperoleh. Tujuan jangka pendek dan menengah disebut juga "critical objectives" (Richards,2013:23-24). Aims dan goals ialah tujuan umum kurikulum.

Hasil belajar dari aims diukur berdasarkan learning outcomes (LO), apa yang sebenarnya dipelajari oleh pembelajar. LO terdiri dari tiga level: outcomes umum, outcomes program, dan outcomes mata kuliah (PalmBeach State College, 2013:2). LO ialah pengetahuan yang harus dikuasai pembelajar setelah program selesai. Jadi, LO ialah pernyataan apa yang harus dicapai pembelajar setelah mengikuti program pembelajaran (Queen Mary University of London, 2013:6)

2. Silabus Bahasa Inggris

Silabus ialah pemilihan dan pengorganisasian pembelajaran bahasa (Pienemann, 1985:23) dan merupakan perencanaan mengenai apa yang akan dicapai melalui pengajaran dan proses belajar siswa (Breen, 984:47). Silabus bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual dan untuk mengembangkan sistem penilaian (Depdiknas, 2003:31).

Menurut Krahnke (1987:13) ada enam jenis silabus bahasa, yaitu: (1) *structural syllabus* , (2) *notional/functional syllabus* , (3) *situational syllabus*, (4) *skill- based syllabus*, (5) *task-based syllabus* , dan (6) *content based syllabus*. Silabus struktural atau formal berisi bentuk dan struktur bahasa, *pronunciation* dan morfologi.

Silabus nosional atau fungsional berisi aturan fungsi bahasa yang digunakan dalam performance atau ujaran yang digunakan pada saat mengungkapkan sesuatu. Silabus situasional menjabarkan situasi nyata atau tiruan yang memungkinkan suatu ungkapan bahasa digunakan dalam situasi yang mengharuskan pembelajar menerapkan bahasa dalam berbagai situasi dalam setting khusus.

Silabus berbasis skill menguraikan kumpulan berbagai kemampuan khusus yang memungkinkan digunakan dalam pemakaian bahasa. Kompetensi linguistik: pengucapan, kosa kata, grammar, sosiolinguistik, analisis wacana yang diterapkan terintegrasi dalam menyimak, menulis, berbicara, menyampaikan pesan. Silabus berbasis tugas berisi bahan pembelajaran yang kompleks dan berdasarkan tujuan tertentu. Contoh materi silabus ini ialah: melamar pekerjaan atau mencari informasi perumahan melalui telpon.

Silabus berbasis isi bertujuan untuk mengajar beberapa subjek atau informasi menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Contoh materi silabus ialah kelas sains yang disampaikan dalam bahasa Inggris sebagai media komunikasinya. Sejauh mana materi yang

diserap menunjukkan keberhasilan pembelajar menangkap isi silabus. Silabus berbasis kompetensi ialah silabus berbasis proses dan keberhasilan diukur menggunakan kompetensi yang ditakar menggunakan standar kompetensi minimal dan target kompetensi yang ditentukan sesuai kriteria tertentu.

Richards (2013) membagi pendekatan silabus ke dalam tiga model. Pertama, *Forward Design* dilandasi asumsi bahwa input, proses dan output berkaitan secara linier. Contoh *Forward Design* ialah *Communicative Language Teaching* dan *Content and Language Integrated Learning*. Kedua, *Central Design* menganggap proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi saling terkait dan bersifat dinamis, bukan berurut. *Central design* disebut juga dengan pendekatan proses atau pembelajaran berfokus pada siswa. Contoh metode mengajar *Central Design* ialah: *natural approach*, *Audiolingual methods*, *Situastional Language Teaching*, *Communicative Language Teaching*. Ketiga, *Backward Design* dimulai dengan perumusan yang cermat hasil yang dikehendaki atau *outcomes*: kesesuaian antara aktivitas belajar dan isi dikembangkan berdasarkan hasil belajar. Proses ini disebut juga dengan pendekatan *ends-means*. Contoh *Backward Design* ialah Pembelajaran Berbasis Tujuan, *needs analysis*, dan *task-based learning*.

D. HARD SKILLS DAN SOFT SKILLS

Istilah *hard skills* merujuk kepada pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat, atau teknik. Kemampuan tersebut biasanya diperoleh melalui perkuliahan formal atau dari buku (Sukhoo, 2005). Keterampilan yang termasuk dalam *hard skills*, misalnya ketrampilan mengoperasikan komputer, pengetahuan dan ketrampilan finansial, ketrampilan berbahasa asing, dan ketrampilan perakitan produk.

Dalam kegiatan pembelajaran hard skills merupakan hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hapalan dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kemampuan hard skills mahasiswa dapat dinilai dari indeks prestasi yang diperoleh di setiap semester.

Berbeda dengan hard skills, soft skills lebih merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, seperti coaching, kerjasama, inisiatif, dan pengambilan keputusan (Berthal dalam Sailah, 2008). Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut soft skills meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut soft skills ini dimiliki oleh seseorang dengan kadar yang berbeda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap.

Menurut Sailah (2008) ada 23 atribut soft skills yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingannya di dunia kerja, yaitu: inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, kerjasama, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.

Dalam proses pembelajaran, soft skills sebaiknya dikembangkan bersama-sama dengan hard skills dalam satu mata kuliah lewat pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (student-centered learning) menjadi pilihan dalam pengembangan soft skills. Pengenalan dan pembelajaran soft skill dilakukan dengan menyisipkannya dalam materi perkuliahan. Misalnya, apabila atribut soft skill yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila atribut kerjasama yang ditekankan, maka penugasan kelompok perlu banyak diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi, Pramudi, dan Sudibyo (2009) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan praktik kewirausahaan di kampus dapat membentuk beberapa atribut soft skills yang diperlukan dalam menjalankan suatu wirausaha. Beberapa atribut soft skills yang perlu mendapatkan penekanan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan, kepercayaan diri, pikiran kreatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengorganisasi, dan mendengar. Kegiatan pembentukan soft skills seperti ini biasanya dilakukan bersamaan waktunya dengan jadwal perkuliahan mahasiswa, sehingga sering mengganggu aktivitas perkuliahan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan keilmuan mereka (hard skills).

1. Kompetensi Hard Skill

Hard skill adalah keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu. Hard skill sudah pasti dibutuhkan untuk dapat bekerja dengan tepat tujuan. Hard skills juga berhubungan dengan kompetensi inti untuk setiap bidang keilmuan lulusan.(Arhamul Mildan, 2012).

Hard skill atau hard competency merupakan kompetensi yang didefinisikan sebagai gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Kompetensi ini pada umumnya lebih mudah dimiliki oleh karyawan yang mengerjakan pekerjaan standar dan tidak berubah-ubah atau pekerjaan teknis yang memiliki standar yang jelas (Parulia Hutapea dan Nurianna Thoha, 2008:3).

Dengan kemampuan yang disebutkan diatas, mereka dapat bekerja dengan tingkat efisiensi dan kualitas yang tinggi karena di bidang sumber daya manusia, kompetensi hard skill biasanya dihubungkan dengan prestasi kerja seseorang. Konsentrasi kompetensi ini adalah para pekerja, yaitu untuk menggambarkan tanggungjawab, tantangan, dan sasaran

kerja yang harus dilakukan atau dicapai oleh pekerja/karyawan agar pekerja/karyawan dapat berprestasi dengan baik.

Menurut Soekidjo Noetoatmodjo (2003:131) pengukuran hard skill siswa pada aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pendapat lain disampaikan Oemar Hamalik (2008:223), teknik penilaian pengetahuan dapat dikembangkan dalam kontruksi tes tertentu yang meliputi pertanyaan tentang fakta, pertanyaan tentang konsep, pertanyaan tentang prosedur, dan pertanyaan tentang prinsip dalam bentuk angket tertutup.

Pada aspek ketrampilan pengukuran dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi). Namun, dapat pula dilakukan melalui wawancara dan pendekatan recall atau mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan oleh responden beberapa waktu yang lalu.

2. Kompetensi Soft Skill

Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi saja. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Pentingnya soft skills ditekankan oleh Giblin dan Sailah (dalam Sucipta: 2009: 1) yang menyatakan bahwa soft skills merupakan kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, dan kebahagiaan yang lebih luas. Soft skill atau soft competency merupakan kompetensi dasar yang menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Parulia Hutapea dan Nurianna Thoha, 2008:6).

Kompetensi ini menekankan pada perilaku produktif yang harus dimiliki serta diperagakan oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar dapat berprestasi dengan baik. Jika seseorang memiliki kompetensi ini dengan baik, maka seseorang itu akan berprestasi lebih unggul dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki kompetensi soft skill.

Soft skill pada dasarnya merupakan ketrampilan personal, yaitu ketrampilan khusus yang bersifat non teknis, tidak berwujud, dan kepribadian yang menentukan kekuatan seseorang sebagai pemimpin, pendengar, nagosiator, dan media konflik. Bisa juga dikatakan sebagai kemampuan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan kelompok.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67), soft skill didefinisikan sebagai berikut:Soft skills merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai soft skills membuat keberaaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Ketrampilan akan berkomunikasi, ketrampilan emosional, ketrampilan berbahasa, ketrampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan ketrampilan spiritual.

Menurut Mulyono (2011: 99), *soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis ketrampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

E. TOEFL

TOEFL atau Tes Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing adalah tes terstandarisasi yang mengevaluasi kemahiran bahasa Inggris orang-orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris.TOEFL adalah standar bahasa Inggris yang diterima secara internasional yang mengukur kemahiran bahasa Inggris akademik dari non-penutur asli bahasa Inggris. TOEFL

diperlukan oleh lebih dari 7.000 perguruan tinggi, universitas, dan lembaga lisensi di 110 negara di seluruh dunia.

Penelitian ini melibatkan tes TOEFL untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam belajar TOEFL. Brown menyatakan bahwa tes adalah metode untuk mengukur atau melihat kinerja kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam domain yang diberikan. Tes TOEFL dikategorikan ke dalam Norm-Tes yang direferensikan karena skornya berada dalam urutan level atau persentase. Tujuannya adalah dapat menempatkan siswa secara sistematis di posisi yang diinginkan, misalnya, skor TOEFL di kisaran 400 dari 700. Hasilnya akurat dan dapat dihitung segera setelah tes dilakukan. Prosesnya tidak mahal tetapi efektif.

Strategi belajar dalam TOEFL adalah pengembangan dari 'Keterampilan Kognitif'. Menurut Weinstein dan Meyer dalam strategi pembelajaran menyediakan fasilitas belajar sebagai tujuan akhir bagi siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efek kondisi motivasi dan emosi bagaimana siswa memahami, memilih, mengatur dan mengintegrasikan pembelajarannya secara mandiri.. TOEFL mampu memotivasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri melalui membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara.

1. Tujuan Tes TOEFL

TOEFL memiliki dua tujuan umum yaitu: Academic dan General. Tujuan akademik TOEFL adalah untuk tujuan pendidikan, penelitian atau yang berhubungan dengan kegiatan akademis di luar negeri, ataupun di Indonesia. Untuk paska sarjana, biasanya nilai minimal adalah 550 sedangkan untuk S1 adalah 500. Tujuan umum (general) pada umumnya digunakan dalam bidang pekerjaan, kenaikan pangkat atau tugas kerja. Dan banyak perusahaan yang memasang standar bahasa Inggris karyawannya dengan melihat nilai TOEFL. Umumnya, nilai TOEFL minimal adalah 500 untuk kenaikan pangkat standar.

2. Struktur TOEFL

Ada tiga bagian tes TOEFL yang harus dikerjakan oleh peserta. Bagian pertama adalah soal-soal yang mengukur kemampuan Listening Comprehension (50 soal), Structure & Written Expression (40 soal), dan Reading Comprehension (50 soal). Keseluruhan soal dibuat dalam bentuk pilihan berganda.

Keseluruhan tes berlangsung kurang lebih 150 menit, untuk Paper Based TOEFL, dan kurang lebih 240 menit untuk Computer Based TOEFL.

3. Klasifikasi Umum Nilai TOEFL

Secara umum kita mengenal tiga level penguasaan bahasa asing, yaitu: Tingkat Dasar (Elementary), Tingkat Menengah (Intermediate), dan Tingkat Mahir (Advanced). Untuk score TOEFL, para ahli bahasa biasanya mengelompokkan score ini kedalam empat level berikut (Carson, et al., 1990):

1. Tingkat Dasar (Elementary) : 310 s.d. 420
2. Tingkat Menengah Bawah (Low Intermediate) : 420 s.d. 480
3. Tingkat Menengah Atas (High Intermediate) : 480 s.d. 520
4. Tingkat Mahir (Advanced) : 525 s.d 677

4. Penilaian TOEFL

TOEFL menggunakan system penilaian konversi pada setiap jawaban yang benar. Berikut dapat dilihat pada tabel konversi penilaian TOEFL.

Tabel 2.3

Konversi Nilai TOEFL

Raw Score (Skor Mentah)	SCORE PER- SECTION		
	Section I	Section II	Section III
50	68		67
49	66		66
48	64		65
47	63		63
46	62		61
45	61		60
44	60		59
43	59		58
42	58		57
41	57		56
40	56	67	55
39	56	66	54
38	55	64	53
37	54	63	52
36	53	61	51
35	52	59	50
34	52	58	49
33	51	57	49
32	50	55	48
31	50	54	48

30	49	53	47
29	49	52	47
28	48	51	46
27	48	50	45
26	47	49	45
25	46	48	44
24	46	47	43
23	45	46	42
22	44	45	41
21	44	44	41
20	43	43	40
19	43	42	39
18	42	41	38
17	41	40	37
16	41	39	36
15	40	38	35
14	39	37	34
13	38	36	33
12	37	35	32
11	36	34	31
10	34	33	30
9	33	32	29
8	32	30	28
7	31	29	28

6	30	28	27
5	29	26	26
4	28	25	25
3	27	24	24
2	26	22	23
1	25	20	22

Contoh: Menghitung Skor TOEFL Anda. (Jika jawaban anda yang benar adalah...)

Tabel 2.4

Skor TOEFL

Soal Toefl	Jumlah Soal	Jumlah Jawaban Benar
<u>Section I</u> Listening Comprehension	60	40
<u>Section II</u> Structure and Written Expression	40	30
<u>Section III</u> Reading Comprehension	50	35
Jumlah Soal	150	

Gunakan Tabel 2.2 untuk menghitung Skor TOEFL Anda, misalnya sebagai berikut:

Tabel 2.5
Hasil Perhitungan Skor TOEFL

Jika Jawaban Anda yang Benar pada...	Kemudian Jawaban Anda yang Benar Dikonversikan dengan Skor pada Tabel diatas diperoleh	
Section I : 40	56	
Section II : 30	53	
Section III : 35	50	
Jumlah Skor Setelah di Konversi	159	
Dikalikan 10	1590 Kemudian Dibagi 3	
Hasilnya =	530	Skor Toefl Anda

Dari hasil perhitungan skor TOEFL pada tabel 2.3, dapat terlihat jelas perhitungan dinilai dari seluruh jumlah jawaban yang benar melalui section 1, 2, dan 3, sehingga jumlah yang diperoleh dapat dikalikan 10 kemudian dibagi 3 maka user akan mendapat hasil yang akurat.

F. BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh manusia sejak lahir. Mempelajari bahasa dimulai dari belajar bahasa ibu, yang merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah. Namun lain halnya dengan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Secara singkat Littlewood (1984:3) membedakan kedua istilah ini yaitu: *a second language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group), whereas a foreign language is learnt primarily for contact outside one's own community.* Pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial dalam

masyarakat di mana ini dipelajari (misalnya, sebagai lingua franca atau bahasa kelompok sosial lain), sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.

Sementara itu (Quirk 1972:32) memberikan definisi tentang bahasa kedua, *a language necessary for certain official, social, commercial or educational activities within their own country*, sedangkan bahasa asing adalah: *a language used by persons for communication across frontier or with others who are not from their country*. Pendapat ini diartikan bahwa bahasa kedua sebagai bahasa yang diperlukan pada saat kegiatan formal, sosial, perdagangan atau pendidikan di negara mereka sendiri, sedangkan bahasa Asing adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi antar perbatasan atau dengan orang lain yang bukan dari negara mereka.

Nunan (2005:9) menyebutkan “the ability to use a secondlanguage (knowing how) would develop automatically if the learner were required to focus on meaning in the process of using the language to communicate. Pendapat tersebut diartikan bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua (mengetahui bagaimana) akan berkembang secara otomatis jika pembelajaran diarahkan untuk fokus makna dalam proses menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa kedua yang dimaksud di sini adalah bahasa asing yang pada umumnya dipelajari oleh siswa di suatu lingkup sekolah.

Menurut Richard dan Schmidt (2010:206) bahasa asing (foreign language) adalah sebagai berikut:

A language which is not the NATIVE LANGUAGE of large number of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in school, and is not widely used as a medium of communication in government, media, etc. Foreign language are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.

Kutipan tersebut mempunyai pengertian bahwa bahasa asing diartikan sebagai satu bahasa yang bukan bahasa asli dari sebagian besar orang pada satu negara atau daerah

tertentu, yang bukan dipergunakan sebagai satu sarana komunikasi dalam pemerintah, media dan sebagainya.

Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswadapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh Bangsa Indonesia. Hal ini karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa pergaulan antar bangsa.

Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Dalam kaitannya dengan bahasa asing, Chaer (2009:37) mengemukakan adanya istilah bahasa target yang merupakan bahasa yang sedang dipelajari dan ingin dikuasai. Wujud bahasa target dapat berupa bahasa ibu (bahasa pertama(B1), bahasa kedua (B2), maupun bahasa asing (BA).

Pengertian bahasa kedua tidak sama dengan bahasa bahasa asing. Di Indonesia misalnya, pertama kali pembelajar belajar bahasa pertama (bahasa daerah), kemudian belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia). Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan juga untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk dapat mempelajari bahasa Inggris dengan baikdiperlukan pengetahuan akan karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang kompetensi tersebut.

Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan

berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Karakteristik inilah yang membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Secara umum keempat keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi.

Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pembelajar bahasa harus dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa maupun keterampilan berbahasa. Pembelajar bahasa harus mengenal dan memahami tata bahasa dan kosa kata, yang dikategorikan sebagai ranah kognitif. Selain itu, mereka juga harus mengenal dan memahami sistem dan bunyi-bunyi yang berlaku pada bahasa tersebut agar pengucapannya sesuai dengan penutur aslinya.

Pengucapan bahasa Inggris dengan penulisan harus terus dipelajari dan dilatih karena di dalam bahasa Inggris penulisan dan pengucapan sangat jauh berbeda. Hal inilah yang membedakan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajar perlu dilatih untuk mendengar dan menggerakan organ-organ tertentu, seperti bibir, lidah, untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris. Latihan menggerakan organ bicara untuk menghasilkan bunyi tertentu dikategorikan sebagai ranah psikomotorik.

Pembelajaran bahasa juga terkait dengan masalah-masalah minat, motivasi, tingkat kecemasan, dan lain-lain. Agar berhasil dalam belajar bahasa, mereka harus mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari. Tanpa sikap seperti itu, sangat sulit bagi mereka untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik. Inilah yang dikategorikan sebagai ranah afektif. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran bahasa Inggris berhasil dengan baik, seorang tentor harus memahami karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri.

G. KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing ataupun bahasa kedua, perlu dikenal dan dipahami betul apa sebenarnya makna bahasa itu sendiri. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa, yaitu: *Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another* (Brown,2000:5). Makna yang disampaikan adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi.

Pemberian definisi tentang bahasa (Brown, 2000:5) lebih lanjut mengatakan bahwa sebuah konsolidasi tentang sejumlah kemungkinan-kemungkinan. Definisi bahasa dijelaskan sebagai berikut: (a) bahasa adalah sistematis, (b) bahasa adalah seperangkat simbol-simbol yang terpisah, (c) simbol tersebut terutama vokal, tetapi kemungkinan juga visual, (d) makna simbol tersebut sudah disesuaikan dengan rujukannya, (e) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, (f) bahasa digunakan dalam pembicaraan masyarakat atau budaya, (g) secara esensial, bahasa adalah untuk manusia, meskipun kemungkinannya tidak dibatasi hanya untuk manusia, dan (h) bahasa yang digunakan manusia kebanyakan memiliki cara yang sama.

Sumber lain yang memberikan definsi tentang bahasa diperoleh dari Balitbang Depdiknas (2001:7) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna (gagasan, pikiran,pendapat dan perasaan). Dengan kata lain, makna yang ingin disampaikan kepada orang lain atau dipahami orang lain terkandung dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan pandangan ini, Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah alat untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Menggunakan bahasa yang terstruktur merupakan

salah satu hasil mempelajari bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan kapabilitas manusia yang membuat kita mampu berkomunikasi, belajar, berpikir, dan memberikan penilaian serta mengembangkan nilai-nilai.

Belajar bahasa Inggris adalah mempelajari makna-makna yang disepakati oleh kelompok penutur asli bahasa tersebut. Bahasa Inggris merupakan alat pokok untuk berperan serta dalam kehidupan kultural masyarakat berbahasa Inggris. Tentang belajar, Brown (2000:6) mengemukakan:

1. Learning is acquisition or “getting”.
2. Learning is retention of information or skill.
3. Retention implies storage systems, memory, cognitive organization.
4. Learning involves active, conscious focus on and acting upon events outside or inside the organism.
5. Learning is relatively permanent but subject to forgetting.
6. Learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice.
7. Learning is a change in behavior.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar bahasa adalah perubahan tingkah laku kearah yang positif yang merupakan hasil pengalaman dan latihan berkomunikasi dalam rangka belajar bahasa.

Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa, kiranya perlu diketahui tujuan utama seorang belajar bahasa khususnya Bahasa Inggris. Berdasarkan Kemendikbud (2001:8) bahwa pembelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam Bahasa Inggris

Melalui penggunaan Bahasa Inggris untuk berbagai tujuan dan konteks budaya, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang mem-biasakan mereka untuk menafsirkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui

berbagai teks Bahasa Inggris dan tertulis, untuk memperluas hubungan antarpribadi merekasampai ketingkat internasional dan untuk memperoleh akses terhadap dunia pengetahuan, gagasan, dan nilai dalam Bahasa Inggris.

2. Pemahaman Bahasa Inggris sebagai Sistem

Anak didik melakukan refleksi atau perenungan tentang Bahasa Inggris yang digunakan dan kegunaan Bahasa Inggris, dan menumbuhkan kesadaran tentang hakikat Bahasa Inggris, dan hakikat bahasa ibu mereka melalui perbandingan. Mereka makin memahami sistem kerja bahasa, dan akhirnya mengenali daya bahasa bagi manusia sebagai individu dan warga masyarakat.

3. Pemahaman Budaya

Anak didik mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya, dan memperluas kapabilitas mereka untuk melintasi budaya, melibatkan diri dalam keragaman.

4. Pengetahuan Umum

Anak didikmemperluas pengetahuan tentangbahasa dan berhubungan dengan berbagai gagasan yang terkait dengan minatnya, persoalan-persoalan dunia dan konsep-konsep yang berasal dari serangkaian wilayah pembelajaran.

Dalam rangka belajar bahasa asing, seseorang hendaknya memiliki motivasi yang kuat untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan dalam berkomunikasi dapat lebih memacu dia untuk lebih giat dalam berusaha mengatasi rasa frustasi yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan tersebut.

Agar para siswa dapat belajar lebih efektif, mereka harus diperkenalkan dengan bahasa yang digunakan di dalam kelas. Perintah-perintah seperti menyiapkan buku,

membuka buku halaman sekian merupakan contoh bahasa yang harus diketahui dan digunakan oleh para siswa mulai dari hari pertama mereka belajar bahasa asing. Tentu saja semua itu harus diucapkan dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

H. KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS

Individu bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Ucapan atau tulisan ini mencerminkan bahwa orang tersebut memahami kaidah-kaidah dalam bahasa. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan didalam bahasa inilah yang kemudian Chomsky menyebut dengan istilah competence. Definisi kompetensi secara umum menurut Brown (2000:30) adalah *competence refers to one's underlying knowledge of a system, event, or fact. It is the nonobservable ability to do something, to perform something.*

Definisi yang lebih spesifik lagi tentang kompetensi berbahasa, Brown lebih rinci lagi menyebutkan bahwa: *in reference to language, competence is one's underlying knowledge of system of a language its rules of grammar, its vocabulary, all the pieces of a language and how those pieces fit together.* Berdasarkan definisi ini jelaslah bahwa kompetensi tentang bahasa lebih ditekankan pada aturan-aturan grammarnya, kosakatanya dan semua bagian-bagian yang terkait satu sama lain.

Ada empat komponen atau sub kategori yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (Brown, 2000:247), yang berisi tentang komponen seseorang, yaitu:

1. Grammatical competence, berisi tentang pengetahuan unsur-unsur leksial dan aturan-aturan morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi;
2. Discourse competence, berisi tentang kemampuan untuk menghubungkan kalimat-kalimat sehingga membentuk wacana dan untuk membentuk makna dari sederetan ujaran. Wacana diartikan segala sesuatu mulai dari percakapan sederhana sampai wacana tertulis yang panjang. Jika kompetensi gramma rmemberikan fokus pada

tatabahasa pada tingkat kalimat, kompetensi wacana ini lebih menekankan pada hubungan antar kalimat;

3. *Sociolinguistic competence*, meliputi tentang kaidah-kaidah sosio kultural bahasa dan pengetahuan tentang wacana. Kompetensi ini memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial tempat bahasa itu digunakan yang meliputi peran masing-masing partisipan, informasi yang dibicarakan, dan fungsi interaksi;
4. *Strategic competence*, yang berupa strategi komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang digunakan untuk menghilangkan hambatan dalam ber-komunikasi baik yang disebabkan oleh kekurangannya dalam kinerja maupun oleh kurangnya kompetensi. Kompetensi ini dapat dikatakan pula sebagai kemampuan untuk membenahi kekurangan-kekuangan, misalnya kurangnya pengetahuan dalam tata bahasa dan untuk menjaga agar proses komunikasi tetap berlangsung, misalnya dengan mengungkapkan kembali kalimat lain yang mungkin lebih sederhana, pengulangan, menerka-nerka dan sebagainya.

I. TOEFL SEBAGAI TES PROFISIENSI BAHASA INGGRIS

Di Indonesia, penggunaan TOEFL sebagai tes profisiensi bahasa Inggris cukup luas, dari yang sekedar untuk mengetahui kekuatan diri seseorang dalam penguasaan bahasa Inggris sampai untuk tujuan-tujuan penting seperti memasuki program pendidikan dan melamar pekerjaan. Di departemen dan kantor pemerintahan, TOEFL semakin banyak digunakan untuk tujuan-tujuan akreditasi, internasionalisasi, hibah bersaing, dan sebagainya.

Penggunaan TOEFL untuk mengukur profisiensi mahasiswa baru (MABA) bukanlah sesuatu yang baru. Di IAIN Bengkulu dan IAIN Curup, tes TOEFL bagi mahasiswa sebagai syarat kelulusan sudah dilakukan sejak lama. Penyelenggaraan pengukuran penguasaan

bahasa Inggris mahasiswa senior adalah langkah penting yang telah diambil oleh pihak universitas.

Hasil tes profisiensi dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti nilai tes profisiensi digunakan untuk tujuan penempatan. Dengan menggunakan peringkat nilai, peserta pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi kelas-kelas pemula, menengah, dan lanjut. Hasil tes profisiensi juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan program remedial atau pengayaan. Peserta dengan nilai yang memadai dapat diberi program pengayaan, sedangkan peserta dengan nilai kurang dapat diberi program remedial.

Bahan pembelajaran untuk program-program ini pun dapat dikembangkan berdasarkan hasil analisis butir tes. Butir-butir yang ternyata sukar bagi peserta dapat diberi perhatian lebih banyak atau lebih khusus. Program-program lain yang dapat menggunakan hasil tes profisiensi bahasa Inggris adalah penerimaan mahasiswa baru, persyaratan untuk program-program hibah, penentuan program studi sebagai program internasional, persyaratan kelulusan S-1, dan sebagainya.

Penguasaan bahasa seseorang disebut profisiensi yang mengandung arti seberapa tinggi penguasaan bahasa seseorang pada suatu saat tertentu (Creswell, 2008; Weir, 2005). Untuk mengukur profisiensi bahasa seseorang, digunakan perangkat tes bahasa yang disebut tes penguasaan bahasa (*language proficiency test*).

Untuk memperjelas pemahaman profisiensi bahasa, biasanya tes jenis ini dibandingkan dengan jenis tes yang lain, terutama tes prestasi *language achievement test*). Beberapa hal yang membedakan kedua jenis tes ini berhubungan dengan tujuan diadakannya pengukuran (*testing*). Suatu tes profisiensi dikembangkan dengan berbagai tujuan. Dalam suatu program, tes profisiensi bisa langsung berhubungan dengan tujuan komunikasi bahasa, tujuan perencanaan program, dan tujuan pelaksanaan program (Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Dalam tujuan komunikasi bahasa, tes profisiensi dapat mengungkap atau menafsirkan fungsi dan ujaran bahasa peserta tes. Dalam fungsi ini, pengambil keputusan mendapatkan informasi seberapa baik peserta tes dapat menggunakan bahasa untuk bertutur. Dalam tujuan perencanaan, tes profisiensi dapat mengungkapkan karakter peserta tes sebagai masukan dalam suatu program. Dalam fungsi ini, pengambil keputusan menyesuaikan perlakuan (*treatment*) dalam suatu program dengan karakteristik peserta tes.

Demikian pula, dalam fungsi pelaksanaan program, pengambil keputusan dapat menyesuaikan kegiatan kegiatan dalam program dengan karakteristik peserta tes. Salah satu tes profisiensi bahasa Inggris yang banyak digunakan di dunia adalah TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*). Dari bentuknya yang konvensional dan sederhana, TOEFL telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi instrumen penguji bahasa Inggris yang termasa (ETS, 2009). *Computerbased TOEFL*, misalnya, merupakan salah satu contoh pengembangan TOEFL yang menggunakan teknologi komputer. Dengan Rerata 500, dan standar deviasi 100, TOEFL telah banyak diakui sebagai tes yang memiliki kesahihan dan keterhandalan yang tinggi (Tucker & van Bemmet, 2002: 15).

Lebih dari 7500 sekolah dan universitas di 130 negara menetapkan TOEFL sebagai alat pengukuran penguasaan bahasa. Sampai hari ini, lebih dari 24 juta siswa dan mahasiswa menggunakan TOEFL sebagai syarat masuk sekolah. TOEFL diadakan di lebih dari 4.500 tempat di 165 negara (Elets Technomedia, 2010). Salah satu dari berbagai penelitian mengenai TOEFL menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal hasil belajar antara mahasiswa yang bernilai TOEFL tinggi (550 atau lebih) dengan mahasiswa yang bernilai TOEFL rendah (Kurang dari 550), terutama pada semester atau kuartal pertama tahun akademik. Ini menunjukkan bahwa tes profisiensi bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai alat prediksi untuk keberhasilan studi mahasiswa (Simner, et al., 2000: 43).

Berbagai program pengembangan telah menggunakan nilai TOEFL atau TOEFL-Like untuk tujuan-tujuan sebagaimana diuraikan di atas misalnya untuk studi ke luar negeri, lulus suatu program pembelajaran, mendapatkan hibah, naik pangkat, dan sebagainya. Dalam program-program ini, nilai TOEFL atau TOEFL-Like dianggap sebagai kriteria yang cukup kuat untuk memprediksi keberhasilan; mereka yang bernilai tinggi diprediksi akan berhasil dalam mengikuti program yang ditawarkan.

Praktik-praktik ini telah terjadi di tingkat internasional, nasional, maupun lokal. Walaupun sudah mengikuti kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, TOEFL masih dipandang sebagai program tes profisiensi yang populer karena format tes yang cenderung sederhana dan pelaksanaan tes yang baku.

Untuk tujuan penerimaan mahasiswa baru, tidak kurang dari 20 Program Doktor terkemuka di Amerika Serikat mensyaratkan nilai TOEFL 571 sedangkan beberapa program Pasca Sarjana terkemuka di Australia mensyaratkan nilai TOEFL 580 (Roemer, 2002: 7). Perkembangan terkini menunjukkan bahwa beberapa universitas di Amerika Serikat telah menaikkan persyaratan nilai TOEFL dari 550 ke 600 (Roemer, 2002: 40).

Di kawasan Asia, lulusan sekolah menengah di India, misalnya, harus memiliki kesiapan yang baik untuk dapat meneruskan studinya di luar negeri dengan menguasai beberapa tes antara lain SAT, GRE, GMAT, dan TOEFL. Di dunia bisnis di Filipina, test profisiensi bahasa Inggris sangat ditekankan, termasuk TOEFL. Nilai TOEFL yang tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia setempat. Hasil survei menunjukkan hasil yang banyak, beberapa sebagai berikut: 77% orang dewasa Filipina mengerti *spoken English*, 76% membaca buku-buku bahasa Inggris, 61% menulis dalam bahasa Inggris, 54% berbicara bahasa Inggris, dan 7% tidak bisa berbahasa Inggris (Alave, 2006).

Di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris yang rendah telah menghalangi mahasiswa dari luar Jawa (misalnya, Maluku) untuk memperoleh beasiswa dari Negeri Belanda sejak

tahun 2000 me-lalui program STUDNED. Program beasiswa ini mensyaratkan nilai TOEFL 550 bagi para pelamarnya. Lulusan Universitas Semarang disyaratkan memiliki nilai TOEFL 400, sedangkan Universitas Diponegoro (UNDIP) mensyaratkan nilai TOEFL 400 untuk penerimaan mahasiswa baru.

J. BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Di dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting, karena dengan bahasa Inggris, dapat diibaratkan sebagai kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan. kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Sebagaimana yang kita ketahui, beberapa referensi pendidikan Islam menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab, misalnya buku tentang kedokteran milik Ibnu Sina, tentang Matematika milik Al Jabar, tentang politik dan sejarah milik Ibnu Khaldun. Buku-buku mereka saat ini diajarkan di negara-negara barat misalnya di Jerman, Inggris, Canada, ataupun Amerika. Sehingga buku-buku mereka yang berbahasa Arab itu telah diadopsi dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Dengan menguasai bahasa Inggris, kita juga dapat bertukar informasi tentang Islam, ilmu pengetahuan, ataupun keduanya yang lebih dikenal dengan Sains Islam. Dan juga kita dapat berdakwah dengan menggunakan tulisan-tulisan seperti artikel ataupun menyusun buku dalam bahasa Inggris berisikan kajian Islam, kemudian kita publikasikan ke dalam internet. Seperti yang kita tahu bahwa media internet sangat efektif sebagai alat penyebar informasi.

Dan bahasa Inggris adalah bahasa yang sering digunakan dalam internet. Maka dapat dipahami bahwa bahasa Inggris sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Sebagai bahasa universal, bahasa Inggris dalam dunia pendidikan Islam adalah termasuk sebuah media komunikasi untuk berdakwah ke seluruh dunia terutama dunia Barat seperti Amerika dan Eropa. Kita tetap mempelajari Islam dengan menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab,

setelah itu kita dapat menyebarkan ke orang-orang non muslim.

Selain itu, alasan lain kenapa bahasa Inggris juga sangat penting adalah karena bahasa ini juga bisa digunakan sebagai media untuk menyelesaikan kesalah pahaman, misalnya bila terdapat seseorang atau beberapa orang non muslim Barat yang mengalami kesalahpahaman dalam mempelajari agama Islam, dan mereka tidak ataupun kurang mampu memahaminya, kita dapat membantu mereka dengan memberikan penjelasan tentang Islam dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dalam dunia pendidikan, masih terjadi beberapa hambatan dalam mengajarkan bahasa Inggris terutama dalam pendidikan Islam. Masalah utamanya adalah masih kurangnya kesadaran peserta didik untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing mereka. hal ini masih dikarenakan bahasa Inggris dianggap sebagai suatu pelajaran yang sulit dan persepsi sebagian mahasiswa di perguruan tinggi islam bahwa bahasa inggris adalah bahasa orang kafir.

Selain dengan menggunakan cara tradisional, pengajaran bahasa Inggris dapat menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan bahasa Inggris. Ada cara-cara lain yang memungkinkan peserta didik lebih tertarik kepada bahasa Inggris, misalnya sering menggunakan metode permainan, mengadakan music club, menyanyi bersama dengan lagu-lagu yang menggunakan bahasa Inggris, ataupun menonton film yang menggunakan bahasa Inggris setelah itu membahas film itu, baik dari segi cerita, karakter, budaya maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan film itu dengan menggunakan bahasa Inggris bagi mahasiswa di perguruan tinggi islam.

Di Indonesia, bahasa Inggris dilihat sebagai media yang penting untuk mengembangkan dan memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga pengajaran bahasa Inggris diharapkan bisa membantu tercapainya tujuan tersebut (Alisjahbana, 1990). Dalam bidang pengajaran bahasa Inggris, penekanan diberikan untuk kebutuhan memahami naskah dan

dokumen yang berhubungan dengan perkembangan teknologi (Alwasilah, 2005).

Sementara itu, Rudiyanto (1988) mencatat banyaknya ilmuwan diIndonesia yang belajar di luar negeri untuk kepentingan pengembangan ipteks. Mereka yang belajar di luar negeri membutuhkan sertifikat TOEFL (Test of English as a Foreign Language) yang menjadi persyaratan (Kareviati,2004).

Saat ini, bahasa Inggris di Indonesia semakin dibutuhkan dalam berbagai bidang seperti diplomasi, birokrasi, perdagangan, danpariwisata, yang membutuhkan kontak langsung dengan pihak asing (Alisjahbana, 1990). Di Indonesia, engajaran bahasa Inggris di institusi pendidikan ditekankan pada penggunaan bahasa Inggris untuk akademis (Bire, 1993).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa tradisi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia menekankan mahasiswa untuk menghafal kosakata dan menerjemahan. Tidak mengherankan pengajaran bahasa Inggris di negara kita lebih pada membaca dan menerjemahkan (Rudiyanto, 1988). Penekanan pada tata bahasa dan keterampilan membaca dapat mempermudah pelaksanaan ujian karena aspek-aspek bahasa yang ditanyakan lebih mudah dinilai (Harmer, 2001).

K. BAHASA INGGRIS SEBAGAI MATA KULIAH ESP DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Pada abad ini, Bahasa Inggris menjadi bahasa global dunia. Di dunia manapun seseorang berada, selama menggunakan Bahasa Inggris maka komunikasi akan dipahami oleh lawan bicaranya. Seperti contoh di Bali, semua pengunjung Internasional menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Begitu juga, apabila berkunjung ke negara lain maka bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa global, Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris tidak hanya menjadi bahasa internasional yang hanya digunakan ketika terjadi komunikasi antara dua orang yang berasal dari dua negara atau lebih. Seperti contoh, Bahasa Arab, yang merupakan bahasa internasional, digunakan ketika orang dari negara yang berbeda bertemu dengan orang Arab. Begitu pula Bahasa Jepang, digunakan hanya saat seseorang berada di lingkungan yang orang, tradisi ataupun bisnisnya didominasi oleh orang yang berbahasa Jepang.

Hal ini berbeda dengan Bahasa Inggris yang penggunaanya menyebar di seluruh dunia sekalipun tidak ada hubungannya sama sekali dengan negara-negara yang berbahasa Inggris. Dengan kata lain, Bahasa Inggris adalah lingua franca dunia yang menjadi alat komunikasi antara orang-orang yang berbeda negara. Sebagai bahasa global, tentu penggunaannya bukan hanya sebagai media berkomunikasi secara verbal, melainkan juga dalam berbagai segi kehidupan seperti bahasa pemrograman komputer, buku panduan produk, sumber-sumber pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

Bahkan, dalam kurikulum pendidikan, Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan di negara yang berbahasa Inggris sebagai bahasa utama, tetapi hampir di semua negara di seluruh dunia. Dengan penggunaan yang sangat masif hampir di seluruh aspek kehidupan, maka mempelajari Bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri.

“ All of the problem that confront the Muslim world today the educational problem is the most challenging. The future of the Muslim world will depend upon the way it responds to this challenge”,

artinya: Dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.

Pernyataan Khursid Ahmad diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan

kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa, maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis dan visioner. Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Bahasa Inggris untuk bekal di dunia agar mampu bersaing dan dapat menghadapi era globalisasi.

Pada zaman globalisasi sekarang, kita tidak hanya dituntut untuk mempelajari pendidikan yang bersifat ukhrawi melainkan juga dunia. Karena kita tidak hidup sendirian tapi bermasyarakat, kita tidak hidup di Negara yang hanya satu-satunya di dunia, melainkan bertetangga. Dan dalam bertetangga pasti ada hubungan, dalam hubungan pasti ada komunikasi dan dalam komunikasi pasti ada bahasa. Bahasa apakah yang akan kita gunakan dalam berkomunikasi dengan Negara lain? atau mempelajari ilmu atau buku-buku dari Negara lain yang tidak se-bahasa dengan kita?

Tentunya dunia sudah menetapkan satu bahasa internasional pemersatu antar negara untuk melakukan komunikasi, yaitu bahasa Inggris. Sebenarnya, pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi 2 SKS atau berapa pun mengundang pertanyaan mendasar. Apakah pembelajaran ini ditujukan untuk kepentingan mahasiswa selama kuliah ataukah kepentingan sarjana (lulusan) di dunia kerja? Pertanyaan ini berkaitan dengan kapan bahasa Inggris akan diajarkan.

Jika untuk kepentingan mahasiswa selama kuliah, kemampuan berbahasa Inggris seharusnya menjadi syarat bagi calon mahasiswa untuk menempuh kuliah. Sebab selama kuliah, mahasiswa berhadapan dengan literatur-literatur berbahasa Inggris, berkesempatan mengikuti program pertukaran mahasiswa dan kegiatan-kegiatan internasional yang mensyaratkan kemampuan berbahasa Inggris.

Artinya, mahasiswa yang tidak dapat berbahasa Inggris tentu tidak akan mampu mengikuti program dan kegiatan itu dengan optimal. Namun, pada kenyataannya, perkuliahan

S-1, S-2 dan bahkan S-3 memakai banyak literatur berbahasa Indonesia. Alasannya bukan karena materi perkuliahan telah tercukupi dengan literatur-literatur berbahasa Indonesia, melainkan karena sebagian (besar) dosen tidak mampu membaca literatur berbahasa Inggris dengan baik. Sehingga, syarat kemampuan berbahasa Inggris bagi calon mahasiswa pun cenderung dianggap sebagai formalitas belaka.

Untuk kepentingan kuliah, bahasa Inggris semestinya diajarkan sebelum calon mahasiswa mengikuti kuliah, atau setidaknya pada semester-semester awal perkuliahan. Lain halnya, untuk kepentingan lulusan di jagat kerja, bahasa Inggris bisa diajarkan pada semester-semester akhir. Namun, bila ditujukan untuk dua kepentingan itu, pembelajaran bahasa Inggris sepatutnya dilaksanakan sejak semester awal sampai akhir.

Pada akhir pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan mahasiswa dites, misalnya dengan TOEFL atau IELTS. Lantas, mahasiswa mendapat sertifikat yang berisikan skor tesnya. Skor kelulusan ditentukan oleh perguruan tinggi. Perlu diingat bahwa sertifikat tes bahasa Inggris ini mempunyai masa berlaku yang terbatas, lazimnya dua tahun, seperti yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga penyelenggara program beasiswa.

Psikolinguistik menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa asing pada seseorang akan menurun bila bahasa tersebut tidak atau jarang digunakan. Karenanya, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa sepatutnya dites setiap dua tahun. Kemampuan dasar berbahasa Inggris mencakup membaca (reading), mendengar (listening), menulis (writing), dan berbicara (speaking). Keempat kemampuan dasar ini merupakan keterampilan (skill) dan berada pada ranah psikomotor. Maka, pengajaran bahasa Inggris seharusnya menekankan pada keterampilan reading, listening, writing dan speaking, bukan pada pengetahuan tentang bahasa Inggris.

Saat ini, pembelajaran bahasa Inggris di SD hingga perguruan tinggi galibnya menekankan pada pengetahuan tentang bahasa Inggris. Evaluasinya terfokus pada

pengetahuan, bukan keterampilan berbahasa. Titik tekan dan fokus ini menjadi salah satu penyebab kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Nusantara.

Kritik terhadapnya sudah lama sekali mengemuka, tetapi lagi-lagi solusinya tidak efektif. Dilihat dari fungsinya di dalam kurikulum, ESP di perguruan tinggi Islam hanya diajarkan sebagai salah satu materi kuliah dasar umum (MKDU) saja, sehingga baik pimpinan perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa menganggap bahwa bahasa Inggris hanya sebagai salah satu mata kuliah yang tidak begitu penting dan hanya diajarkan sebagai salah satu syarat dalam pemenuhan kurikulum nasional.

Dilihat dari manfaatnya, pengajaran ESP di perguruan tinggi tidak begitu terlihat, Ini ditandai dengan kurangnya penguasaan materi perkuliahan bahasa Inggris yang mengacu kepada unsur-unsur keislaman. Mahasiswa hanya menangkap materi perkuliahan hanya sebatas penguasaan kosakata gramatika bahasa Inggris secara umum saja.

Padahal dilihat dari tekanan esensinya, pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam diarahkan kepada kemampuan mahasiswa dalam membaca, menulis, dan menyimak berbagai hal yang berkaitan dengan faktor keislaman.

D. Peran Mata Kuliah Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam

Dalam pelaksanaannya, mata kuliah bahasa Inggris ini cenderung ditafsirkan dan dilaksanakan secara berbeda-beda. Ada yang menganggapnya sebagai mata kuliah yang berisi materi bahasa Inggris umum yang berisi pengetahuan dasar bahasa Inggris umum dengan berbagai unsur dan keterampilannya. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa mata kuliah ini adalah mata kuliah untuk tujuan khusus yang disesuaikan dengan bidang studi mahasiswa, sekalipun dalam pelaksanaannya cenderung belum mencerminkan esensinya sebagai mata kuliah untuk tujuan tertentu.

Di dalam pelaksanaannya, walaupun sudah dianggap sebagai mata kuliah ESP, mata

kuliah ini belum mencerminkan implementasi dari teori ESP yang seharusnya. Mata kuliah ini mengalami berbagai masalah dari banyak sisi, baik perancangannya, pelaksanaannya, maupun evaluasinya. Bidang pengajaran bahasa Inggris dengan tujuan tertentu atau lebih dikenal dengan English for Specific Purpose (ESP) merupakan bidang pengajaran bahasa Inggris yang tergolong baru. Perkembangan ESP di perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama di Indonesia masih samar-samar. Ini terlihat pada penggunaan nama ESP itu sendiri sebagai nama mata kuliah yang diajarkan. Di dalam kurikulum perguruan tinggi,

ESP hanya bertajuk sebagai mata kuliah bahasa Inggris (BI) saja. Di dalam pelaksanaannya, bahasa Inggris diajarkan sesuai dengan alokasi sistem kredit semester (SKS) yang diterapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Perguruan tinggi umum yang menganggap bahasa Inggris begitu penting peranannya mengalokasikan 4-6 sks sedangkan perguruan tinggi umum yang menganggap bahasa Inggris hanya sebagai mata kuliah dasar umum hanya mengalokasikan sekitar 2-4 sks saja, sedangkan di perguruan tinggi agama, bobot sks bahasa Inggris yang dialokasikan berkisar antara 2-4 sks, bahkan ada yang hanya 2 sks saja.

English for Specific Purpose (ESP) adalah pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan tertentu. Hutchinson dan Waters (1987: 19) mendefinisikan "ESP is an approach to language teaching in which all decisions as to content and method are based on the learner's reason for learning". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ESP adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang mengedepankan kebutuhan atau alasan si pembelajar belajar bahasa Inggris. ESP digambarkan sebagai pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tujuan tertentu yang dapat dikhususkan.

Namun ahli lainnya menggambarkan bahwa ESP adalah pengajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan pada studi studi akademik atau pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan

pekerjaan tertentu atau untuk tujuan profesi profesi tertentu. Materi ajar memegang peranan penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan pengajaran. Begitu besarnya peran materi ajar sehingga Tomlinson (1998) menyatakan bahwa bidang apa pun yang diajar dalam kerangka pengajaran yang berpusat pada pelajar, materi ajar merupakan yang terpenting. Selain materi ajar, tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya esensi tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan dirumuskan dalam bentuk deskripsi yang spesifik, tujuan pembelajaran adalah merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya esensi tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan dirumuskan dalam bentuk deskripsi yang spesifik. Berikutnya yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran. Jack C. Richard mengutip pendapat Anthony (1986:15) mengatakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yakni serangkaian asumsi yang bersifat aksiomatis tentang sifat dan hakikat bahasa sedangkan metode merupakan rencana menyeluruh mengenai penyajian materi pengajaran bahasa secara teratur dan didasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih.

Selain itu, Hamalik dalam Arsyad (2007:15) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baik, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Terakhir di dalam komponen pembelajaran adalah evaluasi.

Menurut Gagne (1979:82) setiap guru atau perancang pembelajaran pasti ingin mendapatkan kepastian bahwa kegiatan belajar mengajarnya selama kurun waktu tertentu memiliki nilai guna bagi proses pembelajaran. Setidaknya guru ingin mengetahui apakah rancangan pelajarannya berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks ESP (English for Specific Purpose) di perguruan tinggi Islam bertujuan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan dalam memahami bacaan dalam text-text berbahasa Inggris khusus jurusan di masing-masing fakultas.

Tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris yang terbagi atas bahasa Inggris 1, bahasa Inggris 2, dan ada juga bahasa Inggris 3. Secara khusus tujuan pembelajaran bahasa Inggris 1 adalah agar mahasiswa dapat memahami Tata Bahasa (Grammar) dasar bahasa Inggris dan kemampuan dasar membaca (pengajaran bahasa Inggris secara umum), tujuan yang mengacu kepada pengajaran ESP adalah mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang struktur kalimat dalam bahasa Inggris, teknik-teknik pemahaman bacaan teks-teks yang ditulis dalam bahasa Inggris, serta mampu memahami makna kosa kata dalam konteks kajian Islam (pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus).

Mahasiswa mampu memahami Grammar bahasa Inggris dan buku-buku serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan science dan technology. (ESP). Mahasiswa diharapkan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif sesuai dengan mutu nasional dan Internasional yang berbasis kompetensi, terutama dalam membangun dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan yang mencakup: listening, speaking, reading, dan writing.

Tujuan Speaking and Listening mencakup kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengungkapkan informasi dalam komunikasi lisan, dan meliputi fonologi bahasa Inggris,

penekanan kata dan kalimat, ritme dan intonasi, dan informasi yang disampaikan lewat sistem-sistem tersebut. Tujuan reading adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengartikan, merefleksikan, menanggapi dan menikmati teks-teks tulis.

Sedangkan dalam dimensi writing, tujuannya adalah untuk mengenalkan bahasa Inggris tertulis pada mahasiswa, termasuk kemampuan menyusun dan menyajikan berbagai jenis teks. Tujuan ini juga meliputi perkembangan sistem bunyi-simbol dalam bahasa Inggris, kosakata, dan tata bahasa. Keempat keterampilan berbahasa yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris di atas lebih ditekankan pada reading competency guna memahami teks-teks keagamaan, hukum, ekonomi, sosial, politik, atau disiplin ilmu lain sesuai dengan jurusan masing-masing.

Mengembangkan kemampuan menyerap kosakata bahasa Inggris serta mengembangkan pemahaman teks bacaan. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen dalam menyampaikan proses pembelajaran menggunakan pendekatan, metode, dan teknik. Dengan adanya pendekatan, metode, dan teknik kegiatan pembelajaran akan dapat berwarna/bervariasi dan kegiatan tersebut juga dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Subana dan sunarti (1998:19) Istilah pendekatan (approach) sering dikaitkan dengan metode (method) dan teknik (technique). Semua istilah itu merupakan tiga aspek yang saling berkaitan. Pendekatan digunakan untuk merujuk pada rancangan silabus (syllabus design) dan pendekatan bersifat filosofis/aksioma, sedangkan metode merupakan cara melaksanakan pembelajaran. lain halnya dengan teknik yang mengandung pengertian berbagai cara dan alat yang digunakan dosen dalam kelas.

Dengan demikian, teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan dosen dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Apabila merujuk kepada pengertian di atas, sudah tentu dosen memahami bagaimana menggunakan dan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan materi ajar yang digunakan. Materi ajar yang digunakan

akan dapat tuntas dan dapat dipahami oleh mahasiswa apabila dosen dapat menerapkan metode pembelajaran secara tepat dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas terlihat bahwa sebagian besar dosen sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa (student center). Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran role playing, active learning, discussion, presentation, dan lain-lain. Selain menggunakan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik(student center),pembelajaran bahasa Inggris pada hampir seluruh perguruan tinggi islam sebagian besar menggunakan metode pembelajaran yang berpusat kepada guru (dosen).

Hal ini terlihat dengan masih secara dominannya dosen menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi perkuliahan. Selain itu juga, terlihat dosen masih menggunakan metode penugasan, latihan, audiolingual, dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tahapan desain penelitian dan kerangka konsep penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan, antara lain: 1) Bagaimana tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu; dan 2) Sejauh mana keterkaitan antara materi yang diujikan dalam TOEFL dengan materi ajar dalam silabus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan penguasaan tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu, dan sejauh mana keterkaitan antara materi yang diujikan dalam TOEFL dengan materi ajar dalam silabus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa senior Program Studi Bahasa Inggris (semester VI ke atas) di PTKIN propinsi Bengkulu, yaitu IAIN Bengkulu dan IAIN Curup. Hal ini didukung dengan asumsi bahwa mereka telah mendapat input yang memadai tentang aspek-aspek berbahasa yang diujikan dalam tes TOEFL, serta karena mereka telah mengambil semua mata kuliah skills (Listening, Speaking, Reading, Writing, Structure) dan mata kuliah pendukung lainnya.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *Stratified Random Sampling* dengan persyaratan responden telah mengambil semua mata kuliah yang terkait dengan materi tes

TOEFL dan mengikuti tes TOEFL sebagai pra-syarat mengikuti wisuda. Dari populasi tersebut, diambil sebanyak 770 mahasiswa sebagai responden yang terdiri tiga periode, yaitu tahun 2017, 2018, dan 2019. Sampel terdiri dari 416 mahasiswa prodi bahasa Inggris di IAIN Bengkulu, dan 354 mahasiswa prodi bahasa Inggris di IAIN Curup.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan berbagai teknik antara lain (a) tes dengan menggunakan tes TOEFL untuk mengetahui tingkat profisiensi mahasiswa; (b) dokumentasi untuk mengetahui materi yang diujikan dalam TOEFL dan silabus mata kuliah; (c) wawancara dan kuesioner untuk mengumpulkan data skunder.

D. TEKNIK ANALISA DATA PENELITIAN

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui profisiensi mahasiswa dalam TOEFL, jumlah skor benar untuk masing-masing bagian dikonversikan dengan tabel konversi TOEFL; untuk mengetahui keterkaitan antara materi tes TOEFL dengan mata kuliah terkait dilakukan analisis tentang aspek-aspek yang diujikan dalam TOEFL dengan silabus tersebut; untuk mengetahui tingkat penguasaan TOEFL mahasiswa, hasil tes mahasiswa dikelompokkan berdasarkan kategori.

Pengelompokan ini didasarkan pada kategorion-user sampai expert user/near-native speaker) yang dirancang dan diolah dari Oxford Placement Test (Allan, 1992); IELTS Band Score (IELTS Handbook, 1999); dan LAN, ODA, BC, 1996).

Tabel 3.1
Pengelompokan skor dan kategori dalam TOEFL

Rentangan skor TOEFL	Kategori	Band IELTS
617-677	Near-Native Speaker: expert user	9
563-613	Professional User: highly proficient user	8
540-560	Advanced: proficient user	7
493-537	Post Intermediate: competent user	6
457-490	Upper Intermediate: independent user	5
420-453	Lower Interim./Pre-Inter: adequate user	4
377-417	Elementary: limited user/threshold level	3
310-373	Basic: very limited us	2
263-307	False beginner: minimal use	1
217-260	Absolute beginner: non-user	0

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pengambilan sampel mahasiswa prodi bahasa Inggris semester VI ke atas di PTKIN propinsi Bengkulu sebagai responden, diasumsikan bahwa mereka telah mengambil mata kuliah skill, baik yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung profisiensi Bahasa Inggris yang diujikan dalam tes TOEFL seperti *Listening, Speaking, Reading Comprehension, Writing, Structure, Vocabulary*, dan lain-lain.

Ada dua hal yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu; (1) tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa senior Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu; dan (2) keterkaitan antara aspek-aspek yang diujikan dalam TOEFL dengan aspek-aspek yang disajikan dalam silabus perkuliahan, untuk melihat sejauh mana materi yang disajikan dalam perkuliahan memberi bekal penyelesaian butir-butir soal dalam tes yang dipakai dalam tes TOEFL.

1. Tingkat Profisiensi TOEFL Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di IAIN Bengkulu

Dari hasil tes TOEFL yang dilaksanakan di Pusat Bahasa IAIN Bengkulu, terhadap mahasiswa semester VI ke atas, diperoleh gambaran bahwa rentangan skor TOEFL responden adalah antara 420 sampai 453. Ini menunjukkan rendahnya pencapaian skor TOEFL mahasiswa, yaitu pada kategori *Lower Intermediate (adequate user)*.

Hal ini berdasarkan profisiensi bahasa Inggris dengan menggunakan kategori dengan standar internasional (yaitu pengelompokan dari non-user sampai expert user/near-native speaker). Pengelompokan ini dirancang dan diolah dari Oxford Placement Test (Allan,

1992); IELTS Band Score (IELTS Handbook, 1999); dan LAN, ODA, BC, 1996). Berikut adalah chart untuk skor TOEFL mahasiswa semester enam keatas yang mengikuti tes TOEFL sebagai pra-syarat kelulusan di PTKIN propinsi Bengkulu.

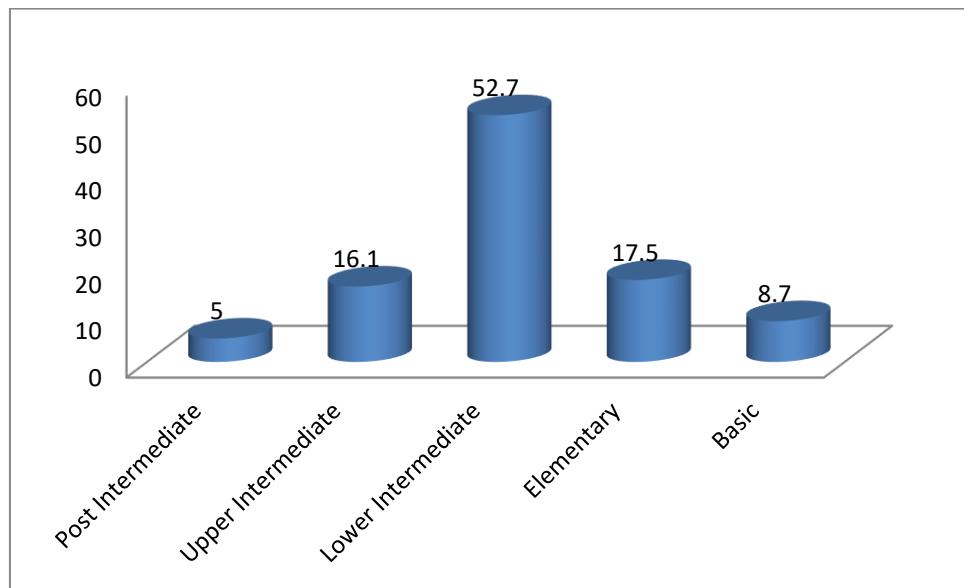


Chart 4.1

Skor TOEFL Mahasiswa IAIN Bengkulu berdasarkan profisiensi Bahasa Inggris

Diagram 4.1 diatas menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (52.7%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup untuk kesempatan yang sudah dikenalinya. Mereka sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Sementara, diagram tersebut juga menjelaskan bahwa hanya (5%) mahasiswa berada pada level *Post Intermediate (competent user)*. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa bahasa Inggris di IAIN Bengkulu masih sangat sedikit yang berkompeten dalam menggunakan bahasa Inggris.

Tabel 4.1
Skor TOEFL Mahasiswa IAIN Bengkulu
berdasarkan profisiensi Bahasa Inggris

Rentangan Skor TOEFL	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
617-677	-	-	Near-Native Speaker (expert user)
563-613	-	-	Professional User (highly proficient user)
540-560	-	-	Advanced (proficient user)
493-537	21	5	Post Intermediate (competent user)
457-490	73	17.5	Upper Intermediate (independent user)
420-453	219	52.7	Lower Interm./Pre-Inter (adequate user)
377-417	67	16.1	Elementary (limited user/threshold level)
310-373	36	8.7	Basic (very limited user)
263-307	-	-	False beginner (minimal use)
217-260	-	-	Absolute beginner (non-user)

Tabel 4.1 diatas, menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (52.7%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup untuk kesempatan yang sudah dikenalinya; sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Kelompok besar kedua, 17.5% dari responden, berada pada level yang lebih tinggi yaitu *Upper-Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang cukup (*independent user*) dengan rentangan skor antara 457- 490. Dalam kategori ini seseorang dapat menggunakan

bahasa dengan baik dalam kesempatan yang telah dikenalinya. Pesan yang disampaikan dapat dimengerti secara umum walaupun cukup banyak kesalahan yang dibuat.

Kelompok besar ketiga, 16.1% berada pada level *Elementary* dengan kategori pengguna bahasa yang terbatas (*limited user*) dengan rentangan skor 377 - 413. Seseorang dalam kategori ini hanya dapat menggunakan kalimat-kalimat pendek. Komunikasi sering terhenti karena banyak kesalahan yang dibuat namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

2. Tingkat Profisiensi TOEFL Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di IAIN Curup

Dari hasil tes TOEFL yang dilaksanakan di Pusat Bahasa di IAIN Curup, terhadap 354 mahasiswa semester VI ke atas, diperoleh gambaran bahwa rentangan skor TOEFL responden adalah antara 377 sampai 417. Ini menunjukkan rendahnya pencapaian skor TOEFL mahasiswa, yaitu pada kategori *Lower Intermediate (adequate user)*.

Hal ini berdasarkan profisiensi bahasa Inggris dengan menggunakan kategori dengan standar internasional (yaitu pengelompokan dari non-user sampai expert user/near-native speaker). Pengelompokan ini dirancang dan diolah dari Oxford Placement Test (Allan, 1992); IELTS Band Score (IELTS Handbook, 1999); dan LAN, ODA, BC, 1996). Berikut adalah chart untuk skor TOEFL mahasiswa semester enam keatas yang mengikuti tes TOEFL sebagai pra-syarat kelulusan di IAIN Curup.

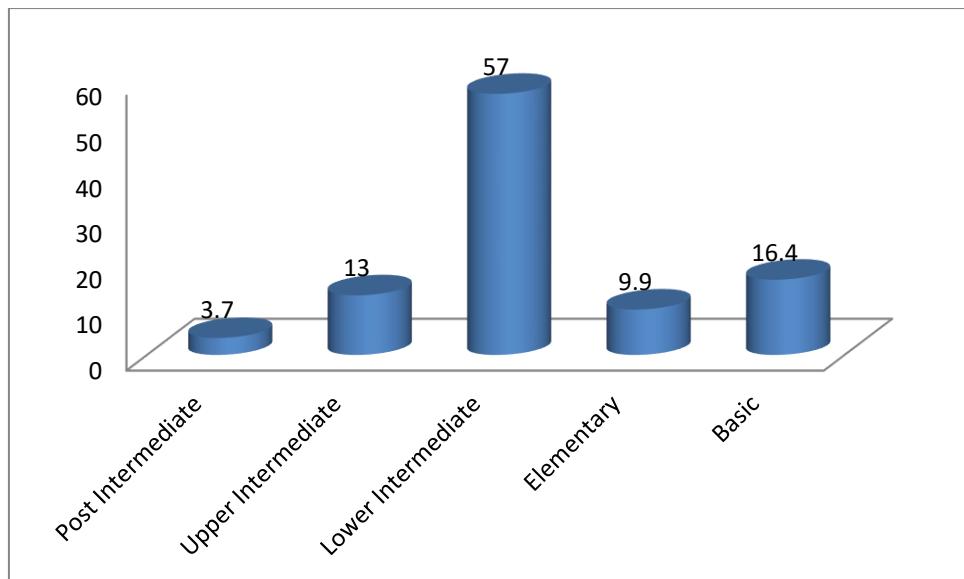


Chart 4.2

Skor TOEFL Mahasiswa IAIN Curup berdasarkan profisiensi Bahasa Inggris

Diagram 4.2 diatas menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (57%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup untuk kesempatan yang sudah dikenalinya. Mereka sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Sementara, diagram tersebut juga menjelaskan bahwa hanya (3,7%) mahasiswa berada pada level *Post Intermediate* (*competent user*). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa bahasa Inggris di IAIN Curup masih sangat rendah atau masih dibawah rata-rata.

Tabel 4.2
Skor TOEFL Mahasiswa IAIN Curup
berdasarkan profisiensi Bahasa Inggris

Rentangan Skor TOEFL	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
617-677	-	-	Near-Native Speaker (expert user)
563-613	-	-	Professional User (highly proficient user)
540-560	-	-	Advanced (proficient user)
493-537	13	3.7	Post Intermediate (competent user)
457-490	58	16.4	Upper Intermediate (independent user)
420-453	202	57	Lower Interm./Pre-Inter (adequate user)
377-417	46	13	Elementary (limited user/threshold level)
310-373	35	9.9	Basic (very limited user)
263-307	-	-	False beginner (minimal use)
217-260	-	-	Absolute beginner (non-user)

Tabel 4.2 diatas, menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (57%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup untuk kesempatan yang sudah dikenalinya; sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Kelompok besar kedua, 16.46% dari responden, berada pada level yang lebih tinggi yaitu *Upper-Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang cukup (*independent user*) dengan rentangan skor antara 457- 490. Dalam kategori ini seseorang dapat menggunakan

bahasa dengan baik dalam kesempatan yang telah dikenalinya. Pesan yang disampaikan dapat dimengerti secara umum walaupun cukup banyak kesalahan yang dibuat.

Kelompok besar ketiga, 13% berada pada level *Elementary* dengan kategori pengguna bahasa yang terbatas (*limited user*) dengan rentangan skor 377 - 413. Seseorang dalam kategori ini hanya dapat menggunakan kalimat-kalimat pendek. Komunikasi sering terhenti karena banyak kesalahan yang dibuat namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

3. Tingkat Profisiensi TOEFL Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN Propinsi Bengkulu

Dari hasil tes TOEFL yang dilaksanakan di Pusat Bahasa di PTKIN propinsi Bengkulu, terhadap 770 mahasiswa semester VI ke atas, diperoleh gambaran bahwa rentangan skor TOEFL responden adalah antara 377 sampai 417. Ini menunjukkan rendahnya pencapaian skor TOEFL mahasiswa, yaitu pada kategori *Lower Intermediate (adequate user)*.

Hal ini berdasarkan profisiensi bahasa Inggris dengan menggunakan kategori dengan standar internasional (yaitu pengelompokan dari non-user sampai expert user/near-native speaker). Pengelompokan ini dirancang dan diolah dari Oxford Placement Test (Allan, 1992); IELTS Band Score (IELTS Handbook, 1999); dan LAN, ODA, BC, 1996). Berikut adalah chart untuk skor TOEFL mahasiswa semester enam keatas yang mengikuti tes TOEFL sebagai pra-syarat kelulusan di PTKIN propinsi Bengkulu.

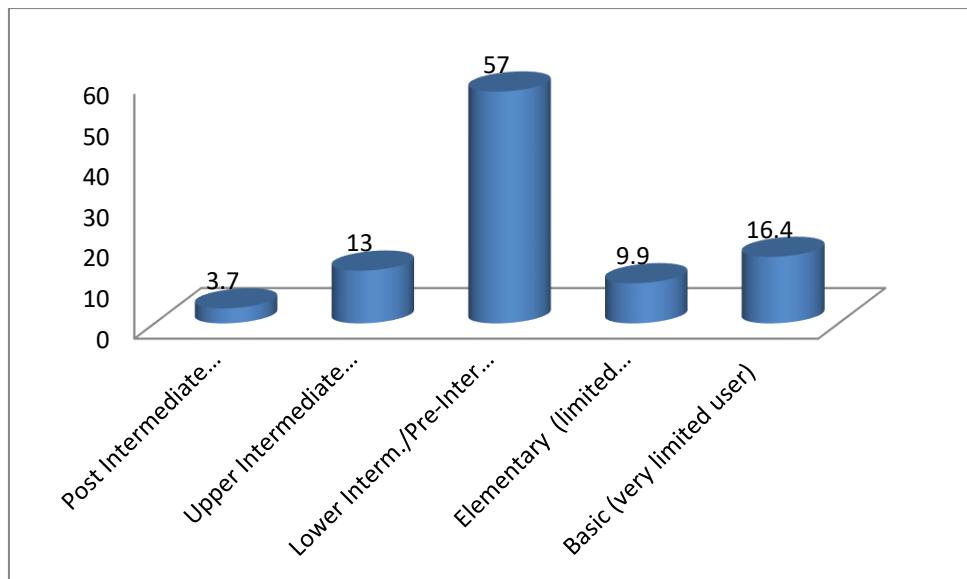


Diagram 4.3

Rekapitulasi skor TOEFL Mahasiswa PTKIN berdasarkan profisiensi Bahasa Inggris

Diagram 4.3 diatas menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (55%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup untuk kesempatan yang sudah dikenalinya. Mereka sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Sementara, diagram tersebut juga menjelaskan bahwa hanya (4.4%) mahasiswa berada pada level *Post Intermediate (competent user)*. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat profisiensi TOEFL mahasiswa bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu masih sangat rendah atau masih dibawah rata-rata.

Tabel 4.3
 Rekapitulasi skor TOEFL Mahasiswa PTKIN
 berdasarkan profisiensi Bahasa Inggris

Rentangan Skor TOEFL	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)	Kategori
617-677	-	-	Near-Native Speaker (expert user)
563-613	-	-	Professional User (highly proficient user)
540-560	-	-	Advanced (proficient user)
493-537	34	4.4	Post Intermediate (competent user)
457-490	113	14.6	Upper Intermediate (independent user)
420-453	421	55	Lower Interm./Pre-Inter (adequate user)
377-417	108	14	Elementary(limited user/threshold level)
310-373	94	12.2	Basic (very limited user)
263-307	-	-	False beginner (minimal use)
217-260	-	-	Absolute beginner (non-user)

Tabel 4.3 diatas, menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa (55%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup untuk kesempatan yang sudah dikenalinya; sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Kelompok besar kedua, 14.6% dari responden, berada pada level yang lebih tinggi yaitu *Upper-Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang cukup (*independent user*) dengan rentangan skor antara 457- 490. Dalam kategori ini seseorang dapat menggunakan

bahasa dengan baik dalam kesempatan yang telah dikenalinya. Pesan yang disampaikan dapat dimengerti secara umum walaupun cukup banyak kesalahan yang dibuat.

Kelompok besar ketiga, 14% berada pada level *Elementary* dengan kategori pengguna bahasa yang terbatas (*limited user*) dengan rentangan skor 377 - 413. Seseorang dalam kategori ini hanya dapat menggunakan kalimat-kalimat pendek. Komunikasi sering terhenti karena banyak kesalahan yang dibuat namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Dari hasil tes TOEFL di atas, yang sulit untuk dipahami adalah bahwa masih ada mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris (12.2% dari responden) berada pada level *Basic* dengan kategori pengguna bahasa yang sangat kurang (*very limited user*). Dengan kategori ini, seseorang hanya dapat menggunakan bahasa yang sangat terbatas hanya cukup untuk berkomunikasi yang dasar sekali, itu pun dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Hal ini sangat kontradiktif mengingat seorang mahasiswa jurusan bahasa Inggris pada semester ini telah mendapatkan minimal tiga tahun input bahasa Inggris. Level yang paling tinggi dicapai oleh responden adalah level *Post Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang berani (*competent user*), mewakili 4.4% responden, dengan rentang skor antara 497- 523. Dengan kategori ini, seseorang berani menggunakan bahasa dalam berbagai kesempatan dan efektif dalam mengungkapkan ide, walaupun masih banyak kesalahan yang dibuat. Kesulitan komunikasi dapat diatasi dengan lancar.

Skor rata-rata tes TOEFL mahasiswa semester VI ke atas adalah 437. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata mereka berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (*adequate user*). Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama dalam situasi yang belum dikenalinya. Seseorang dalam kategori ini sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat berlangsungnya komunikasi dan memerlukan pengulangan-pengulangan serta

bantuan lawan bicara dalam menyampaikan ide.

Dari analisis per-bagian (section), diperoleh gambaran yang tidak jauh berbeda dari gambaran profisiensi secara umum. Dari ketiga bagian yang diujikan dalam TOEFL, profisiensi *Listening* menunjukkan skor yang paling tinggi dengan rata-rata 462 (mampu menjawab rata-rata 46% dari jumlah soal), disusul *Structure & Written Expression* dengan rata-rata 435 (rata-rata soal terjawab benar 45%), dan yang terakhir *Reading Comprehension* dengan rata-rata 417 (dengan kemampuan menjawab benar 42%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat profisiensi bahasa Inggris dengan skala TOEFL masih relatif rendah dibandingkan dengan input yang telah mereka dapatkan melalui perkuliahan ketampilan terkait.

Apabila gambaran ini menunjukkan hasil yang sebenarnya, diperlukan kerja keras semua pihak baik dosen pengampuh Mata Kuliah terkait, pengelola Program Studi, maupun mahasiswa itu sendiri untuk mencari solusi yang terbaik sehingga mutu lulusan menjadi lebih baik. Apabila hanya berbekal kemampuan yang pas-pasan (*adequate user*), maka akan menyulitkan lulusan untuk bersaing dengan lulusan luar, baik dalam persaingan pasar kerja maupun persaingan yang lain.

Selain itu, dengan semakin populernya pengembangan sumber daya manusia melalui jenjang pendidikan (S2/S3) ke luar negeri, maka bagi mahasiswa Program Studi bahasa Inggris (dengan kemampuan yang ada) akan sulit mereka untuk mendapatkan sponsor. Karena untuk mendaftar saja mereka harus memiliki skor minimal 500 untuk beasiswa Program Doktor Kemenag yang keluar negeri.

2. Keterkaitan antara Materi yang Diujikan dalam TOEFL dengan Materi Ajar dalam Silabus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga aspek yang diujikan dalam

tes TOEFL yaitu *Listening Comprehension, Structure and Written Expression*, dan *Reading Comprehension*. Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, keterampilan tersebut dibekali melalui perkuliahan berjenjang, yang meliputi *Listening Comprehension, Speaking, Reading Comprehension*, dan *Writing*.

Mata kuliah ini didukung juga dengan mata kuliah yang tidak terkait secara langsung tetapi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan ketiga ketrampilan berbahasa tersebut seperti *Structure, Vocabulary*, dan lain-lain. Hal yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana keterkaitan materi yang disajikan dalam perkuliahan dengan materi yang diujikan dalam TOEFL.

2.1 *Listening Comprehension* dalam TOEFL dan Mata Kuliah *Listening*

Listening test dalam TOEFL terdiri dari 50 soal pilihan ganda dengan waktu yang disediakan antara 30 - 35 menit (beberapa model seperti internasional TOEFL lebih dari 50 soal). Tes tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu (1) Bagian A, Dialog singkat (30 soal); (2) Bagian B, Dialog kontekstual (dialog yang lebih panjang) (2 dialog untuk menjawab kurang lebih 8 pertanyaan); dan (3) Bagian C, Perkuliahan dan Monolog (3-4 topik untuk menjawab 12 pertanyaan).

Tujuan dari tes *Listening Comprehension* dalam TOEFL adalah untuk mengukur kemampuan seseorang untuk memahami wacana lisan dalam Bahasa Inggris (Philips, 1996; Sharpe, 2000). Pada Bagian A peserta tes dituntut untuk dapat mengintegrasikan kemampuan memahami unsur gramatikal, fungsi bahasa dalam menyampaikan gagasan, serta mampu memahami ungkapan-ungkapan atau kosa kata yang bersifat idiomatik. Perpaduan pemahaman aspek gramatikal, fungsional dan ungkapan idiomatik harus diimbangi dengan penerapan strategi yang tepat dan kecepatan berfikir.

Dengan kata lain, pemahaman aspek berbahasa saja tidak cukup untuk dapat

menjawab item-item dalam tes Listening akan tetapi tanpa latihan penerapan strategi dan kecepatan berpikir tidak akan menghasilkan skor yang tinggi. Berikut ini aspek-aspek yang sering diujikan dalam Listening TOEFL:

Tabel 4.2

Aspek-aspek yang diujikan dalam TOEFL

PART A: SHORT CONVERSATION	<p>6. Understanding Meaning from Context</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identifying the purpose • Understanding responses • Drawing conclusions • Making Inferences
1. Sounds	
<ul style="list-style-type: none"> • Identifying the correct sounds • Recognising questions and statement • etc. 	
2. Time, Quantity, and Comparisons	
<ul style="list-style-type: none"> • Listening for time • Listening for quantity • Listening for comparison 	<p>PART B: LONGER CONVERSATION</p> <p>1. Understanding Topics</p> <ul style="list-style-type: none"> • Predicting & identifying topics • Identifying a change in topic • Inferring the topic of the conversation
3. Idiom and Phrasal Verbs	
<ul style="list-style-type: none"> • Undestanding Idiomatic Expression • Identifying the correct idiom or phrasal verb • Identifying the correct meaning of expressions 	<p>2. Understanding Details</p> <ul style="list-style-type: none"> • Understanding referent in statement and conversation • Understanding restatement • Getting all the facts
4. Various Structure	

<ul style="list-style-type: none"> • Understanding causatives • Understanding negative meaning • Understanding modals • Identifying conditions • Identifying causes and results 	<ul style="list-style-type: none"> • Focusing on details <p>3. Making Inferences</p> <ul style="list-style-type: none"> • Understanding inferences • Drawing conclusion • Inferring reasons
<p>5. Remembering Details</p> <ul style="list-style-type: none"> • Getting all the facts • Understanding the facts 	<p><u>PART C: TALKS OR LECTURES</u></p> <p>They are the same as the aspects of the question in PART B</p>

Sementara, mata kuliah *Listening Comprehension* dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di PTKIN bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan tanpa kesulitan memahami wacana lisan yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Inggris dengan kecepatan normal. Mata kuliah ini dibagi menjadi empat tingkat yang masing-masing berbobot 2 sks, dimana tujuan dan penekanan disesuaikan dengan tingkatannya.

Dari deskripsi mata kuliah *Listening* di atas, dipahami bahwa tujuan dan materi pembelajaran mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan yang memadai untuk memahami wacana lisan bahasa Inggris. Bahkan dari variasi teks (monolog, dialog), variasi panjang pendek teks sesuai dengan tingkatan perkuliahan) dan variasi task (benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, mengisi form, menjawab singkat, meringkas dan menceritakan kembali), mahasiswa telah mendapatkan input peningkatan kemampuan Listening yang melebihi apa yang diujikan dalam *Listening TOEFL*. Selain itu, dalam peningkatan kemampuan Listening mahasiswa

juga memprogramkan mata kuliah lain yang dapat mendukung kemampuan menyimak seperti Speaking , Pronunciation Practice, dan Vocabulary.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan materi dalam tes TOEFL serta silabus mata kuliah menunjukkanadanya ada keterkaitan yang sangat erat. Ini berarti, mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris tidak akan mengalami kendala yang berarti dalam menyelesaikan soal-soal *Listening Comprehension TOEFL*, apabila silabus tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya.

2.2 *Structure and Written Expression*dalam TOEFL dan Mata Kuliah *Structure*

Structure and Written Expression, merupakan bagian kedua dari tes TOEFL. Bagian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam memahami struktur bahasa Inggris yang standar. Tes ini terdiri dari 40 soal dalam 25 menit dan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Structure (bagian A) dimana peserta tes memilih pilihan yang paling tepat untuk melengkapi kalimat; dan (2) Written Expression (bagian B) dimana peserta tes harus dapat mengidentifikasi kesalahan yang dibuat dalam kalimat (error correction).

Materi yang disajikan pada bagian ini meliputi semua aspek formal struktur dan pola bahasa Inggris yang digunakan dalam kegiatan menulis akademis. Sebenarnya yang ingin dicapai dalam pengujian aspek grammar ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis peserta tes. Diasumsikan bahwa peserta tes yang memiliki kemampuan bagus dalam tes TOEFL akan memberikan gambaran tentang kemampuan mereka dalam menulis (writing).

Hal ini merupakan tujuan dari bagian ini, yaitu untuk memperoleh gambaran peserta tes dalam bidang writing yang diukur secara tidak langsung (indirect testing). Berikut ini disajikan materi-materi yang sering diujikan dalam TOEFL:

Tabel 4.3

Materi yang diujikan dalam TOEFL

<ol style="list-style-type: none">1. Verbs (main verb, tenses, modals, causative, conditionals, subjunctive, infinitive, passive, auxiliary verbs)2. Pronouns (subject, object, possessive, etc.)3. Nouns (countable-uncountable, plural-singular, etc.)4. Adjectives (determiners, numerical order, noun as adjective, participles as adjectives, so, such, etc.)5. Comparatives (positive, comparative, superlative, double comparatives, multiple number, illogical comparatives, etc.)	<ol style="list-style-type: none">6. Conjunction/Connectors7. Adverbs (manner, place, time, frequency, etc.)8. Phrase, Clause, and Sentence9. Point of View (verbs, reported speech, verb and adverb,)10. Agreement (S-V, noun and pronoun, etc.)11. Introductory Verbal Modifiers12. Parallel Structure13. Redundancy14. Word Choice
--	---

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris kemampuan gramatikal dibekali melalui Mata Kuliah *Structure* dan *Grammar*. Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk mengembangkan penguasaan tata bahasa Inggris mahasiswa, baik tingkat reseptif maupun produktif. Disamping itu, selain melalui mata kuliah *Structure*, mahasiswa juga mengambil Mata Kuliah *Writing* dan *Academic Writing*. Hal ini agar mereka mempunyai kesempatan untuk menerapkan aspek gramatikal bahasa Inggris, selain itu, mereka juga mempelajari tentang style, diksi dan pungtuasi.

Mencermati aspek yang diujikan dalam *Structure and Written Expression* dalam TOEFL dan materi perkuliahan *Structure* sebagaimana tercantum dalam silabus Program

Studi bahasa Inggris di PTKIN, ada saling keterkaitan, bahkan dalam perkuliahan mahasiswa sering dihadapkan pada analisis aspek formal dan informal bahasa Inggris. Disamping itu, melalui Mata Kuliah *Structure* mahasiswa sudah diperkenalkan dengan format TOEFL.

2.3 Reading Comprehension TOEFL dan Mata Kuliah Reading Comprehension

Tes *Reading Comprehension* dalam TOEFL bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang membaca dan memahami bacaan-bacaan singkat dengan topik dan tingkat kesulitan bahasa yang kurang lebih sama dengan yang akan mereka hadapi dalam dunia akademis di universitas (Philips, 1996). Tes ini terdiri dari 50 soal pilihan ganda yang harus diselesaikan dalam 55 menit. Sebagai akomodasi dari perkembangan teori Language Testing, sejak tahun 1995 bagian ini tidak lagi menguji kemampuan kosa-kata terisolasi (dalam kalimat tunggal) tetapi pertanyaan kosa kata diintegrasikan dalam bacaan (contextual vocabulary).

Jenis-jenis pertanyaan yang sering diujikan dalam *Reading Comprehension* TOEFL antara lain:

Tabel 4.4

Jenis pertanyaan yang diujikan dalam TOEFL

1. Main Ideas	7. Transition Questions
2. The Organization of Ideas	8. Definition from Structural Clues
3. Stated Detail Questions	9. Meaning from word parts
4. Unstated Detail Questions	10. Use context for vocabulary meaning
5. Pronoun Referents	11. Location of information
6. Implied Detail Questions	12. Determination of tone, purpose, & course

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris dibekali

kemampuan ini dengan berbagai latihan yang diberikan dalam mata kuliah *Reading Comprehension* dan mata kuliah *Extensive Reading*. Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk meningkatkan profisiensi mahasiswa dalam membaca.

Dalam proses pembelajaran kemampuan ini, berbagai jenis teks dan topik yang diambil dari berbagai sumber. Panjang pendeknya teks disesuaikan dengan level mahasiswa. Teks ini dikemas dalam berbagai task (True False, Multiple Choice, Matching, Short Answer, Summary, dll.) untuk memberikan variasi latihan dan untuk mengembangkan berbagai ketrampilan membaca. Kemampuan yang diujikan dalam *Reading Comprehension TOEFL* telah tercakup dalam silabus mata kuliah *Reading*, sehingga mahasiswa yang telah mengambil dan lulus mata kuliah tersebut semestinya tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengerjakan soal-soal didalam *Reading TOEFL*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara materi yang diujikan dalam TOEFL dengan materi ajar dalam silabus Program Studi Bahasa Inggris memberikan cukup signifikan. Hasil analisis data memberikan gambaran bahwa apa yang disajikan dalam tes TOEFLsudah tercakup di dalam silabus mata kuliah terkait. Bahkan, silabus tersebut menawarkan kegiatan yang lebih kompleks dari sekadar memilih jawaban yang benar. Apabila proses belajar mengajar dan sistem penilaian berjalan sesuai dengan silabus, dapat diasumsikan bahwa tidak ada permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tes TOEFL.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisa data menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu (55%) berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (adequate user), rentangan skornya antara 420-453. Pengguna bahasa dalam kategori ini dapat menggunakan bahasa dasar yang hanya cukup

untuk kesempatan yang sudah dikenalinya; sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat komunikasi, namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Hasil analisa data juga menjelaskan bahwa 14.6% dari responden, berada pada level yang lebih tinggi yaitu *Upper-Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang cukup (*independent user*) dengan rentangan skor antara 457- 490. Dalam kategori ini seseorang dapat menggunakan bahasa dengan baik dalam kesempatan yang telah dikenalinya. Pesan yang disampaikan dapat dimengerti secara umum walaupun cukup banyak kesalahan yang dibuat.

Sementara itu 14% mahasiswa berada pada level *Elementary* dengan kategori pengguna bahasa yang terbatas (*limited user*) dengan rentangan skor 377 - 413. Seseorang dalam kategori ini hanya dapat menggunakan kalimat-kalimat pendek. Komunikasi sering terhenti karena banyak kesalahan yang dibuat namun pesan masih bisa disampaikan dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Dari hasil analisa tes TOEFL juga menjelaskan bahwa masih ada sejumlah mahasiswa Bahasa Inggris di PTKIN Bengkulu (12.2% dari responden) berada pada level *Basic* dengan kategori pengguna bahasa yang sangat kurang (*very limited user*). Dengan kategori ini, seseorang hanya dapat menggunakan bahasa yang sangat terbatas hanya cukup untuk berkomunikasi yang dasar sekali, itu pun dengan pengulangan dan bantuan lawan bicara.

Hal ini sangat kontradiktif mengingat seorang mahasiswa jurusan bahasa Inggris pada semester ini telah mendapatkan minimal tiga tahun input bahasa Inggris. Level yang paling tinggi dicapai oleh responden adalah level *Post Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang berani (*competent user*), mewakili 4.4% responden, dengan rentang skor antara 497- 523. Dengan kategori ini, seseorang berani menggunakan bahasa dalam berbagai kesempatan dan efektif dalam mengungkapkan ide, walaupun masih banyak kesalahan yang

dibuat. Kesulitan komunikasi dapat diatasi dengan lancar.

Skor rata-rata tes TOEFL mahasiswa semester VI ke atas adalah 437. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata mereka berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (*adequate user*). Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama dalam situasi yang belum dikenalinya. Seseorang dalam kategori ini sering melakukan kesalahan yang dapat menghambat berlangsungnya komunikasi dan memerlukan pengulangan-pengulangan serta bantuan lawan bicara dalam menyampaikan ide.

Dari analisis per-bagian (section), diperoleh gambaran yang tidak jauh berbeda dari gambaran profisiensi secara umum. Dari ketiga bagian yang diujikan dalam TOEFL, profisiensi *Listening* menunjukkan skor yang paling tinggi dengan rata-rata 462 (mampu menjawab rata-rata 46% dari jumlah soal), disusul *Structure & Written Expression* dengan rata-rata 435 (rata-rata soal terjawab benar 45%), dan yang terakhir *Reading Comprehension* dengan rata-rata 417 (dengan kemampuan menjawab benar 42%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat profisiensi bahasa Inggris dengan skala TOEFL masih relatif rendah dibandingkan dengan input yang telah mereka dapatkan melalui perkuliahan ketrampilan terkait.

Apabila gambaran ini menunjukkan hasil yang sebenarnya, diperlukan kerja keras semua pihak baik dosen pengampuh Mata Kuliah terkait, pengelola Program Studi, maupun mahasiswa itu sendiri untuk mencari solusi yang terbaik sehingga mutu lulusan menjadi lebih baik. Apabila hanya berbekal kemampuan yang pas-pasan (*adequate user*), maka akan menyulitkan lulusan untuk bersaing dengan lulusan luar, baik dalam persaingan pasar kerja maupun persaingan yang lain.

Selain itu, dengan semakin populernya pengembangan sumber daya manusia melalui jenjang pendidikan (S2/S3) ke luar negeri, maka bagi mahasiswa Program Studi bahasa

Inggris (dengan kemampuan yang ada) akan sulit mereka untuk mendapatkan sponsor. Karena untuk mendaftar saja mereka harus memiliki skor minimal 500 untuk beasiswa Program 5000 Doktor Kemenag yang keluar negeri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) profisiensi Bahasa Inggris mahasiswa senior Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu relatif masih rendah dengan skor rata-rata 437. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada level *Lower Intermediate* dengan kategori pengguna bahasa yang pas-pasan (*adequate user*); dan (2) ada keterkaitan yang sangat erat antara materi yang diujikan dalam tes TOEFL dengan materi dalam silabus Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu, terkait baik dari segi tujuan maupun aspek-aspek berbahasa.

B. SARAN

Dengan demikian, disarankan agar: (1) dikaji kembali proses belajar mengajar dengan melihat berbagai aspek pengajaran seperti materi, metode penyajian, alat evaluasi dan lain-lain, mengingat masih rendahnya profisiensi bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di PTKIN propinsi Bengkulu terhadap hasil tes TOEFL; (2) dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris perlu dilakukan dengan menggunakan instrument lain atau instrument serupa dengan melibatkan lebih banyak responden dan dengan memadukan berbagai teknik; (3) melihat rendahnya rata-rata skor TOEFL mahasiswa, terbuka peluang untuk melanjutkan penelitian serupa dengan menganalisis permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam tes TOEFL dengan melakukan item analysis; (4) merujuk pada hasil analisis data bahwa tingginya semester mahasiswa tidak selamanya menjadi jaminan tingginya tingkat kompetensi/profisiensi, maka perlu diadakan studi lanjut tentang hal ini; dan (5) perlu dikaji

kemungkinan diadakannya tes TOEFL bagi calon mahasiswa baru selain ujian masuk perguruan tinggi di lingkungan PTKIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Dave, n.d. Oxford Placement Test 1: Test Pack. London: OUP
- Bennett, N., Dunne, E & Carre, C. (2000). Skills Development in Higher Education and Employment. Buckingham: SRHE & Open University Press.
- Douglas, Brown. (2014). Language Assessment- Principle and Classroom Practices. San Francisco State university.
- ETS. (2010). Test of English as a Foreign Language. New Jersey
- ETS. (2010). Test of Written English. New Jersey
- Fallows, S & Steven, C. (2000). Building employability skills into the higher education curriculum: a university wide initiative. *Education and Training*, 42(2), 75-82.
- Gear & Gear.(2012). Cambridge TOEFL Preparation. Cambridge: Cambridge University Press.
- Francoise, Grellet. (2015). Developing Reading skills. Cambridge University Press
- Hadiyanto. (2010). The Development of Core Competencies at Higher Education: A Suggestion Model for Universities in Indonesia. Educare
- Hadiyanto. (2011). The Development of Core Competencies Among Ecomics Students in National University of Malaysia and Indonesia
- IIEF. (2004). *The Implication of TOEFL Score*. http://www.iief.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=18, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019
- Jeremy, Hammer. (2011). The Practice of English Language Teaching. Longman Group UK Limited
- Jahja, D. (2004). *The Next New Generation TOEFL 2005 by Indonesian International Education Foundation (IIEF)*. A Paper presented in TEFLIN International Conference, Palembang, December 7-9.
- LAN, ODA, BC. (2011). Language Centre Management Handbook. Jakarta: LAN
- Philips, Deborah. (2013). Longman Introductory Course for the TOEFL. New York: Addison

Wesley Longman Ltd.

Phillips, D. 2001. *Longman Complete Course for the TOEFL Test: Preparation for the Computer and Paper Test*. New York: Addison Wesley Longman.

O'Malley J & Chamot Anna Uhl. (2000). Learning Strategies in Second Language acquisition. Cambridge University Press

Phillips, Deborah. (2001). Complete Course for TOEFL Preparation for the computer and Paper Tests. New York: Pearson's education

Qualifications and Curriculum Authority. (2002). Guidance on the wider key skills. London: QCA.

Quality Assurance and Action Learning to Create a Validated and Living Curriculum, in Journal of Higher Education Research & Development, 23(3), pp.313-328.

Sharpe, Pamela J. (2012). Barron's TOEFL: How to Prepare for the New TOEFL Test. Jakarta: Binarupa Aksara

Spolsky, Bernard. (2015). Measured Words. Oxford: Oxford University Press.

Sharpe, Pamela J. (2013). Test of English as a Foreign Language. The Ohio State University 2008

Sharp, Pamela J. (2010). TOEFL IBT Internet Based Test, Barron's Educational Series

Students at National University of Indonesia. Higher Education Studies, 5(2) , available at: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/hes/article>